

KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

MOH. ALI HUZEN

NIM: 104211033

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

MOH. ALI HUZEN

NIM: 104211033

Semarang, 11 Mei 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Mundir, M. Ag

NIP. 19710507 1995003 1 001

Pembimbing II

Dr. Safi'i, M. Ag

NIP. 19650506 199403 1002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Prof. Hamka KM 1 Ngaliyan Telp. (024) 7601294 Semarang 50189

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Moh. Ali Huzen** Nomor Induk mahasiswa **104211033** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **11 Juni 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing I

Mundhir, M. Ag
NIP. 19710507 1995003 1 001

Penguji I

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 19680701 199303 1 003

Pembimbing II

Dr. Safi'i, M. Ag
NIP. 19650506 199403 1 002

Penguji II

Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 19630105 199001 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



Moh. Ali Huzen
104211033

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui iapa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadallah [58]: 11)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamīn, segala puja dan puji bagi Allah, dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda Takwid dan Ibunda Nurriah tercinta yang selalu memberikan kasih dan doa ketulusannya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S1 dengan dituliskannya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan dan perlindungan dari Allah.
- Yang penulis hormati dan muliakan para kyai Yayasan Pondok pesantren Futuhiyyan Mranggen Demak, Khususnya KH. Muammad Hanif Muslih, KH. Ahmad Said Lafif Hakim, H. Faizurrahman dan H. Abdullah Fahim selaku pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur agar bisa membimbing para santri.
- Mokh. Syakroni, M. Ag. Selaku dosen wali studi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang
- Adik-adikku tercinta Moh. Ali Yahfie dan Sri Adi Ningsih yang turut mendo'akan penulis
- Rekan-rekan Pengurus Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, semoga selalu mendapatkan kemudahan, rahmat dan hidayah dari Allah dalam menuntut ilmu
- Sahabat-sahabat dilingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadits 2010, semoga diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi
- Sobat karib (mbak nurul, mbak ropik, ozan, deri, Muhaiminul Aziz, Aufal Marom, M. Jejen Zainal Muttaqin, M. Aniq Jenggot, Ahmad Misbahuddin Bajul, Sultan Nasir Gendruw, A. Muhibbin, Jamaluddun Chuzen, Nizam,

M. Royyan Firdaus, Gus Haromen, Hasan Hakim) yang senantiasa memberikan pencerahan kepada penulis

- Temen-temen KKN posko 2 (Mas Nazib, Aris, Kroto Ireng, Rozzaq, Agus Setiyawan, Mbak Ayi, Linda, Lisa, dan Ana) yang senantiasa mendukung penulis atas terselesainya skripsi.
- Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal salih
- Para pembaca budiman, khususnya yang konsen dalam kajian tafsir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ž	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fatḥahdan ya	ai	a-i
و	fatḥah dan wau	au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *ḥaul*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fatḥah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	fatḥah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭ ah

- Transliterasi Ta' Marbūṭ ah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭ ah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭ ah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭ ah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul aṭfal* atau *rauḍah al-aṭfal*
المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-madīnatul al-Munawwarah*
طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

ABSTRAK

Keberadaan ulama di Indonesia mengalami penyempitan makna yakni hanya digunakan sebagai gelar bagi orang-orang yang mengetahui tentang keagamaan, sehingga dengan ilmu tersebut menghantarkan seseorang menjadi takut kepada Tuhannya. Serta penggunaan label ulama pada umumnya digunakan untuk kepentingan politisnya, baik politik, golongan, paham dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman serta peran dan tugas dirinya sebagai ulama. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dalam mencari penafsiran mufasir Indonesia, yakni penafsiran M. Quraish Shihab agar tidak salah persepsi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam kajiannya tentang ulama.

Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah: (1) Apa konsep ulama dalam al-Quran menurut M. Quraish Shihab? (2) Bagaimana relevansi dalam konteks kehidupan sekarang?

Adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data (primer, sekunder) kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Maksudnya penulis memaparkan dan menggambarkan data sesuai hasil temuannya, kemudian penulis melakukan analisis isi data tersebut dengan menggunakan pendekatan interpretasi (*Content Analysis*) Ini artinya penulis menyelami pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama.

Setelah melakukan penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa mengenai Konsep ulama menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya

Relevansi dalam kehidupan sekarang terutama di Indonesia yang lebih sering mengaitkan atau membatasi pengertian ulama hanya kepada para kyai, ustadz dan pendakwah adalah berbeda dengan pemahaman M. Quraish Shihab, karena pembatasan itu terkadang menghantarkan pada kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang. Oleh karena itu, konsep ulama menurut M. Quraish Shihab adalah hal yang perlu dijadikan sebagai rujukan dalam memahami konsep ulama, karena konsep M. Quraish Shihab mempunyai kriteria yang jelas yang mengacu pada sifat-sifat, bukan pada gelar atau atribut lahiriyah, itu akan lebih sesuai dalam semangat agama, bahwa kemuliaan bukan dikarenakan gelar, atau jabatan tertentu, melainkan dengan ketaqwaan dan kecintaan manusia pada Allah, dalam konteks konsep ulama, maka kemuliaan bukan hanya terletak pada tinggi atau tidaknya gelar seseorang, apakah ia dinilai masyarakat sebagai kyai, ustadz, pendakwah atau hanya sebagai dokter karyawan, wirausahawan, yang penting dengan pengetahuan yang mereka miliki (baik agama maupun alam) itu dapat menghasilkan rasa takut kepada Allah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul "**KONSEP ULAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)**", ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, MA selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Safi'i, M. Ag dan Mundhir, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mokh. Syakroni, M. Ag. Selaku dosen wali study yang senantiasa mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi
5. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi. Dan segenap staff karyawan-karyawati di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian Skripsi.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PENGERTIAN, FUNGSI DAN KEDUDUKAN ULAMA	
A. Pengertian Ulama dan Hakikatnya	12
B. Jenis-Jenis Ulama	14
1. Ulama Akhirat (Pewaris Para Nabi)	14

2. Ulama Dunia (<i>Ulama Su'</i>).....	18
C. Peran dan Fungsi Ulama.....	23
1. Peran Ulama.....	23
2. Fungsi Ulama.....	26
D. Kedudukan Ulama.....	38
1. Allah mengakui kesaksian para ulama atas keesaannya.....	38
2. Perbedaan Ulama dengan golongan selain mereka.....	39
3. Allah meninggikan derajat para ulama.....	39

BAB III PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG MAKNA ULAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi dan Karya-karya M. Quraish Shihab.....	41
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	41
2. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	48
B. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah.....	52
1. Metode Tafsir Al-Misbah.....	54
2. Corak Tafsir Al-Misbah.....	55
3. Karakteristik Tafsir Al-Misbah.....	56
C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama.....	57
1. Berkenaan dengan Karakteristik Ulama.....	59
2. Berkenaan dengan Kedudukan Ulama.....	61
3. Berkenaan dengan Tugas Ulama.....	67
4. Berkenaan dengan Keutamaan Ulama.....	69

BAB IV ANALISIS

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama dalam Tafsir Al-Misbah.....	71
B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama dalam Konteks Kehidupan Sekarang.....	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia akan berkata bahwa ulama adalah orang yang memiliki wawasan dalam ilmu agama, yaitu orang yang mengerti dan hafal al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, hafal berbagai macam doa, dan juga bisa jadi orang yang pintar berceramah. Banyak juga yang melihat sosok seorang ulama dari penampilan fisiknya. Yaitu seorang pria tua, berjenggot lebat, berbaju gamis dan sorban, serta kemana-mana selalu dicium tangannya oleh para santrinya.

Dalam sudut pandang tertentu, bisa jadi itu benar. Tapi bisa jadi masyarakat Indonesia sedang mempersempit esensi dari kata ulama itu sendiri. Jika kita merujuk kepada al-Qur'an, maka kita akan menemui bahwa kataua lama sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam.

Kata ulama ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, pertama dalam surat asy-Syu'āra' [26]: 197, dan kedua yaitu surat al-Fathīr [35]: 28,¹ akan tetapi banyak pula ayat-ayat yang tidak secara langsung menyebut kata ulamahanya derivasi dari kata tersebut (al-Mujādālah [58] ayat 11, Ali 'Imrān [3] ayat 18, az-Zumār [39] ayat 9, 39, an-Naml [27] ayat 43, al-Shāff [61] ayat 2-3 dan lain sebagainya).

Ulama dalam kaitannya sebagai pewaris Nabi Muhammad saw. Di Indonesia mengalami penyempitan makna yaitu hanya digunakan sebagai gelar bagi orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang keagamaan sehingga dengan ilmu tersebut seseorang menjadi takut kepada Tuhannya serta penggunaan label ulama pada umumnya digunakan untuk kepentingan politisnya, baik politik, golongan, paham dan lain sebagainya bahkan tidak segan-segan para ulama dalam memberikan ceramah mengenai kebencian, cacian, makian kepada pihak lain yang tidak sejalan dengannya. Hal tersebut

¹Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Al-Fāzi Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pongoro, Tth., hal. 604. Lihat juga Ahsin W. Al-Khafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Cetakan II, 2006, hal. 299

dapat mengakibatkan atau berdampak adanya keonaran atau konflik diantara mereka, ini tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman serta peran dan tugas dirinya sebagai ulama.

Sepeninggal Rasulullah saw dan para sahabatnya, maka perbendaharaan ilmu dan tugas itu tentunya dilanjutkan oleh ulama-ulama yang hidup setelahnya. Oleh karenanya ulama menjadi tumpuan dalam hal mengemban peran dan tugasnya sebagai pewaris para nabi sebagaimana hadits Rasul:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Artinya :

*“Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka kepada para penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang alim akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi bahkan oleh ikan paus yang ada di lautan. Keutamaan ahli ilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil ilmu itu sesungguhnya ia telah mengambil bagian yang banyak”.*²

Warisan yang dimaksudkan adalah harta peninggalan³ atau barang berharga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia kepada orang-orang yang masih hidup. Saking berharganya sampai sering terjadi

²Muhammad bin 'Isa al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī Juz 3*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2011, hal. 477-478 Lihat juga karya Abū 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah Al-Ruba'iy, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2013, hal. 135-136

³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: CV. Widya Karya, Cetakan VIII, 2009, hal. 636

pertumpahan darah diantara ahli waris guna untuk memperebutkan warisan tersebut. Namun ada warisan yang demikian berharga tetapi jarang manusia memperebutkannya. Warisan tersebut yaitu ilmu agama, yang merupakan peninggalan para nabi kepada umatnya. Hanya sedikit orang yang mau mengambil warisan tersebut. Terlebih lagi dimasa kini. Merekalah para ulama, orang-orang yang memiliki sifat haus dalam mendapatkan warisan Nabi.

Di samping sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hambanya, dengan rahmat dan pertolongan-Nya, Allah juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama, sehingga ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Oleh karena itu kematian salah seorang dari mereka mengakibatkan fitnah besar bagi kaum Muslim.

Rasulullah saw mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan Abdullah bin ‘Amr Ibnu ‘Ash, katanya: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا⁴

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabut hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan*”. (HR. Al-Bukhari)⁵

Ada beberapa tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci: *Pertama*, menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah, *Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* (QS. al-Māidah [5]: 67), *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat. *Dan kami turunkan*

⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhori, *Ṣahih Al-Bukhori*, Juz 1, Indonesia: Maktabah Dār Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arābiyyah, Tth., hal. 30

⁵Abu Usamah Abdurrahman bin Rawiyah, *Majalah Dinding Al-I’tishom*, Semarang: Majelis Ta’lim Al-I’tishom, Edisi 8 Syawwal, 1434 H.

al-Kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia (QS. an-Nahl [16]: 44). *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat, *Dan Allah turunkan bersama mereka al-Kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia* (QS. al-Baqarah [2]: 213). Dan, *Keempat*, memberikan contoh pengamalan, sesuai dengan hadits Aisyah, yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari al-Qur'an.⁶

Dalam halnya untuk mengetahui maksud firman Allah yang berkaitan dengan ulama penulis menggunakan tafsir sebagai bahan rujukan yang dalam pembahasan ini tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjadi refrensi utama yang bertujuan memperoleh penjelasan-penjelasan tentang ulama secara komprehensif. Berkaitan dengan ulama Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

“Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun”.(QS. Al-Fathir [35] ayat 28).⁷

Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dinamakan ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam dan sosial, asalkan pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyah*. *Khasyah* menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghīb al-Ashfāhānī, adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan di

⁶Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983, hal. 134

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, Cetakan Ketiga, 2009, hal. 160

dalam al-Qur’ān bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.⁸

Di Indonesia kata ulama yang semula dimaksudkan dalam bentuk jamak, berubah menjadi bentuk tunggal. Dalam pengertiannya ulama menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama saja.⁹

Tentu saja interpretasi yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bertolak belakang dengan umumnya masyarakat Indonesia, padahal beliau sendiri notabene sebagai warga negara Indonesia. Inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab. Hal ini juga yang membuat penulis tergugah untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran beliau mengenai “Konsep Ulama dalam Al-Qur’an” (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah).

B. Pokok Masalah

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa konsep ulama menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang ulama dalam konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan
 - a. Mengetahui konsep ulama menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 63

⁹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008, hal. 1520

- b. Mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang ulama dalam konteks kehidupan sekarang

2. Manfaat Penulisan

- a. Secara teoritis karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep ulama di dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab di kepustakaan ilmu al-Qur'an.
- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang konsep ulama melalui pemikiran mufassir kontemporer sehingga tidak salah persepsi dalam memahami kata ulama

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema "Konsep Ulama dalam Al-Qur'an" sejauh penelusuran penulis memang telah ada, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun dalam bentuk lainnya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Susahlit Danang Prakoso (4191094) "*Ulama Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mauḍu'ī)*" Tahun 1997 diantara tujuan pembahasannya meliputi pengertianulama, pandangan al-Qur'an terhadap ulama, dan tugas-tugas ulama. Meskipun tema yang diangkat sama, yaitu berkaitan dengan ulama, akan tetapi tokoh yang menjadi bidang penelitian berbeda. Karena di dalamnya ia hanya membahas dari aspek Qur' an saja, sedangkan yang akan penulis kaji adalah pemikiran dari M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yakni tafsir al-Misbah.

Karya ilmiah dari Sugiarto NIP. (150223795) yang berjudul "*Ulama dan Demokrasi (Studi Kasus Peranan Ulama Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004 di Semarang)*". Dalam Karyanya berisi tentang pengertian ulama, demokrasi dan ruang lingkupnya, mekanisme pemilihan presiden dan wakil presiden, serta peran ulama dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2004, meskipun karya ilmiah dari Sugiarto berbeda

dalam aspek pembahasannya yaitu dalam hal peranan ulama akan tetapi kajian seperti ini setidaknya bisa menambahkan referensi bagi penulis.

Selanjutnya, jika ditinjau dari buku yang berkaitan dengan ulama, maka hampir pembahasan berkaitan dengan konsep ulama sudah terekam di sana yaitu buku "*Mencari Ulama Pewaris Para Nabi (Selayang Pandang Sejarah Ulama)*" tulisan dari Umar Hasyim. Dalam bukunya dibahas mengenai bagaimana peran dan tugas para ulama. Akan tetapi dari pembahasan tersebut dengan apa yang akan dicapai oleh penulis berbeda, karena dalam hal ini Umar Hasyim tidak menjelaskan kaitannya dengan studi tokoh terutama M. Quraish Shihab.

Buku selanjutnya yang menjadi kajian pustaka yaitu "*Ulama Perempuan Indonesia*" yang ditulis oleh Jajat Burhanuddin. Dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa istilah ulama perempuan sangatlah asing terutama di Indonesia, orang-orang Muslim Indonesia memahami bahwa ulama hanya mengacu pada mereka yang berjenis kelamin laki-laki, secara sosial keagamaan menguasai kitab kuning dan memimpin pesantren. Dalam kaitannya dengan kajian pustaka, penulis melihat bahwa karya Jajat Burhanudin dari segi pembahasan berbeda dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Kalau buku tersebut memuat sejarah tokoh perempuan dan kontribusi dalam khasanah keilmuannya, sedangkan penulis membahas berkaitan dengan konsep ulama menurut M. Quraish Shihab.

Mengenai pemilihan tokoh dalam penelitian ini dan aspek pemikirannya, yakni M. Quraish Shihab dan pemikirannya tentang konsep ulama juga hal yang baru, hal ini dikarenakan masih perlu dikaji ulang dalam aspek yang berbeda yaitu berkaitan dengan konsep ulama. Sejauh penelusuran penulis ada banyak yang membahas pemikiran beliau. Yakni pertama, Skripsi yang sama dalam studi tokoh M. Quraish Shihab yaitu milik Suliyah (4102007), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, dengan judul "*Makna dan Upaya Meraih Hidayah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*". Dalam skripsinya menjelaskan tentang pengertian hidayah, macam-macamnya, biografi singkat M. Quraish Shihab, metode dan corak tafsir al-

Misbāh, serta aplikasi penafsiran tentang makna hidayah. Sebenarnya dari apa yang dikaji oleh saudari Suliyah tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis bahas, akan tetapi Suliyah tidak memaparkan karya-karya M. Quraish Shihab, hubungan M. Quraish Shihāb dengan guru-gurunya serta latar belakang penulisan tafsir al-Misbah inilah yang menjadi pembeda.

Skripsi dari Machmunah (4100143), Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, dengan judul "*Homo Seks Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*". Dalam skripsinya dipaparkan tentang pengertian homoseks, macam-macam seks dan penyimpangannya, akibat homoseks, biografi M. Quraish Shihab, karya-karyanya, aplikasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang homoseks. Pembahasan dari karya ilmiahnya saudari Machmunah yang berkaitan dengan tokoh M. Quraish Shihab masih relatif sedikit. Oleh karenanya penulis mencoba untuk menyempurnakannya dengan memaparkan pembahasan terkait hubungan M. Quraish Shihab dengan gurunya, tafsir monumentalnya yaitu tafsir al-Misbah serta karakteristiknya. Dan inilah yang menjadi berbeda dengan skripsinya Machmunah.

Skripsi milik Syaean Fariyah, (NIM: 4103026) mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, dengan judul "*Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*". Dalam skripsinya menjelaskan tentang pengertian alam, kejadian alam, biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya, sekilas tentang tafsir al-Misbah, penafsiran ayat tentang penciptaan alam semesta serta relevansi penafsirannya terhadap teori-teori ilmu pengetahuan. Penjelasan mengenai studi tokoh M. Quraish Shihab masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis mencoba untuk melengkapinya dengan memaparkan tentang hubungan M. Quraish Shihab dengan guru-gurunya, kelebihan dan kekurangan dalam tafsir al-Misbah dan hal ini yang menjadi berbeda dengan karya ilmiah Syaean Fariyah.

Keempat karya ini masih relatif singkat dalam menguraikan biografi M. Quraish Shihab, terutama yang berkaitan dengan latar belakang

keilmuannya, aspek inilah yang masih sangat mungkin untuk dilengkapi, dan inilah yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Diantaranya hubungan M. Quraish Shihab dengan al-Habib Abdul Qadīr bin Ahmad Bilfaqih dari Malang dan Syekh Abdul Halim Mahmud pada perawatannya ke Mesir. Inilah salah satu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian nampak jelas pentingnya penelitian yang dilakukan penulis, dan dengan pemaparan karya-karya yang telah ada dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah benar-benar bersifat berbeda.

E. Metode Penelitian Skripsi

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.¹⁰

Oleh karenanya langkah yang dilakukan oleh penulis ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik untuk pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tafsiral-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan M. Quraish Shihab sendiri maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya mengelola data-data sehingga penelitian dapat terlaksana secara baik dan rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitik yaitu metode yang bertujuan memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹¹ Dengan cara deskriptif

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hal. 9

¹¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996, hal. 65

dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau pemahaman tentang konsep ulama menurut pandangan M. Quraish Shihab. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan.

Di samping itu penulis juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi secara teknis, *content analisis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.¹² Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.¹³ Ini artinya penulis menyelami pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama. Penelitian ini juga menggunakan metode kerangka berfikir deduktif dan induktif. Deduktif artinya mengambil kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian di tarik pada hal-hal yang khusus, sedangkan induktif yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian di tarik pada hal-hal yang bersifat umum.¹⁴ Dengan metode ini diharapkan data-data yang sudah ada terutama berkaitan dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ulama dapat diambil kesimpulan secara komprehensif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir yang dituangkang dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan memuat latar belakang permasalahan, yakni Keberadaan ulama di Indonesia mengalami penyempitan makna yaitu hanya

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996, hal. 49.

¹³Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 63

¹⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bmi Aksara, 2003, hal.80

digunakan sebagai gelar bagi orang-orang yang mengetahui tentang keagamaan, sehingga dengan ilmu tersebut menghantarkan seseorang menjadi takut kepada Tuhannya. Serta penggunaan label ulama pada umumnya digunakan untuk kepentingan politisnya, baik politik, golongan, paham dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman serta peran dan tugas dirinya sebagai ulama.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Dalam bab ini diuraikan tentang pengertian ulama dan hakikatnya, jenis-jenis ulama, peran dan fungsi ulama, serta kedudukan ulama sebagai pelengkap dari pembahasan sebelumnya.

Bab ketiga dalam bab ini dipaparkan kajian tentang studi tokoh dan pemikirannya, meliputi biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya, guru-guru utama, sekilas tentang tafsir al-Misbah serta aplikasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ulama

Bab keempat merupakan analisis dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang konsep ulama, serta relevansi penafsiran M. Quraish Shihab dalam konteks kekinian. Sehingga dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Yakni konsep ulama menurut M. Quraish Shihab secara komprehensif

Bab kelima penutup yang merupakan akhir rangkaian yang telah terangkum kemudian beberapa saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN, FUNGSI DAN KEDUDUKAN ULAMA

A. Hakikat dan Pengertian Ulama

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata *alim* (عالم). Kata ini berasal dari akar kata ‘*alima - ya’lamu - ‘ilman* (علم- يعلم- علما). Di dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 863 kali di dalam al-Qur’an. Masing-masing dalam bentuk *fi’il maḍi* 69 kali; *fi’il muḍāri’* 338 kali; *fi’il amr* 27 kali dan selebihnya dalam bentuk *isim* dalam berbagai bentuknya sebanyak 429 kali.

Ibnu Faris di dalam *Mu’jam Maqāyisil Lughah* menyebutkan bahwa rangkain huruf *ain*, *lam*, dan *mim*, pada asalnya memiliki arti yang menunjuk pada tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dari akar kata ini, diantaranya lahir turunan kata berikut: (العلا مة أي المعرفة = tanda, yakni yang dikenal), *al-‘Alam* (علم = bendera atau panji), dan *al-‘ilm* (علم = tahu), lawan dari kata *al-Jahl* (الجهل = tidak tahu).¹

Kata ulama (علماء) *jama’* dari kata (عالم) ‘*alim* yang berarti mengetahui sedangkan kata (عليهم) ‘*alīm/Maha mengetahui* merupakan *Shīghāt Mubalaghah* yaitu bentuk *isim fa’il* yang menunjukkan arti sangat atau maha.

Kata ‘*alim* (عالم) juga memiliki bentuk *jama’ muzakar salim* yakni ‘*alimun* (علمون) atau ‘*alimān* (علمين) disebut lima kali di dalam al-Qur’an². Digunakan, antara lain, untuk menunjuk kepada orang-orang yang mampu memahami tanda-tanda kekuasaan Allah maupun *tamṣil-tamṣil* yang diungkapkannya, serta mereka yang mampu mena’wilkan mimpi. Misalnya di dalam al-Qur’an surat al-‘Ankabūt ayat 43³, ‘*alimun* disebutkan dalam konteks pengecualian bahwa yang bisa memahami

¹Perpustakaan Nasional; Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2007, hal. 1017-1018

²Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu’jam Mufahras li Al-Fāzī Al-Qur’an*, Beirut: Dārul Fikr, 1891, hal. 475

³M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2010, hal. 402

perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah bagi manusia hanyalah *al-‘Ālimūn* (orang-orang yang mengetahui)⁴

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam⁵

Dalam Ensiklopedi Islam, definisi ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.⁶

Adapun bila kata ulama itu dihubungkan dengan perkataan yang lain. Maka artinya hanya mengandung arti terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya “ulama fiqih” artinya orang mengerti tentang ilmu fiqih. “ulama kalam” artinya orang yang mengerti tentang ilmu kalam, “ulama hadiś”, artinya orang yang mengerti tentang ilmu hadiś, “ulama tafsir”, artinya orang yang mengerti tentang ilmu tafsir, dan seterusnya, umpamanya ulama *syi’asyi* (politik), ulama bahasa, ulama nahwu, dan lain sebagainya.

Menurut bahasa yang berlaku sampai sekarang ini di Indonesia ini. Kata ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama islam beserta cabang-cabangnya dalam urusan agama Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadiś, ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab termasuk alat-alatnya yang disebut paramasastra seperti ilmu *ṣorof, nahwu, ma’ani, bayān, badī’*. *Balaghah*, dan sebagainya. Jelasnya orang yang faham dan mendalam ilmunya tentang agama Islam yang meliputi ‘aqidah, syari’ah, mu’amalah, akhlak.⁷

Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tetap tidak dilepaskan, yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khasyah* (adanya rasa takut) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang ulama harus orang Islam. Seseorang yang

⁴Perpustakaan Nasional; Katalog dalam Terbitan (KDT), *Op. Cit*, hal. 1019

⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008, hal. 1520

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993, hal. 120

⁷Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983, hal. 15

baru memiliki ilmu keagamaan (keislaman) seperti para ahli ketimuran (orientalis) tidak dikatakan ulama.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, menurut hemat penulis bahwa hakikat dari ulama adalah orang yang berilmu dan mempunyai kekuatan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk ketakutan kepada Allah. Orang yang berilmu (ilmu agama dan ilmu kealaman) dan tidak mempunyai rasa takut kepada Allah akan tanggung jawab sebagai manusia yang berilmu yang diberi karunia oleh Allah kelebihan intelektual, maka bukan ulama yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.

B. Jenis-Jenis Ulama

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai ulama, penulis mengelompokkan ulama menjadi dua bagian, hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, yakni ulama akhirat dan ulama dunia (*ulama su*).⁹

1. Ulama Akhirat

Ulama akhirat adalah orang yang mewarisi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diwariskan oleh para nabi. Mereka juga mewarisi semangat untuk berdakwah dan beramar *ma'rūf nahī mungkar*, berjihad di jalan Allah, dan berani menanggung resiko yang harus dihadapinya demi menggapai ridha Allah. Seperti inilah amalan yang dahulu diwariskan oleh para nabi.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ
لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ
فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ

⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hal. 121

⁹Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Ihsani, Cetakan Pertama, 1995, hal. 57

الْكُؤَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا
 دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَأَفْر¹⁰

Artinya:

“Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju jalan surga. Sungguh malaikat-malaikat merebahkan sayap-sayapnya sebagai wujud keridhaan mereka kepada pencari ilmu. Sungguh seorang alim akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk langit maupun bumi, bahkan ikan-ikan memintakan ampun untuknya. Sesungguhnya keutamaan ulama atas ahli ibadah ialah seperti keutamaan (cahaya) rembulan atas (cahaya) bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambilnya bagian yang banyak.”¹¹

Ibnu Qoyyim berkata: dalam hal ini terdapat perintah dan bimbingan kepada umat Islam untuk menaati, menghormati, mengagungkan dan memuliakan (ulama), sebab mereka pewaris para nabi yang memiliki hak untuk diperlakukan seperti ini.¹²

Menurut Badruddin Hsubky dalam bukunya *“Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman”* memaparkan bahwa ciri-ciri ulama akhirat ialah: *Pertama*, tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Sebetulnya ulama sejatinya tidak akan mencintai dunia. Dengan kecintaannya kepada ilmu, dunia tidak lagi berarti baginya. Pada kenyataannya, tidak jarang kita melihat ulama yang mengorbankan agama dan ilmunya untuk kepentingan dunia. Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, ia mempelajari ilmu-ilmu itu untuk memperoleh harta-harta duniawi, ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat”*

¹⁰Muhammad bin 'Isa al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī Juz 3*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2011, hal. 477-478 . Lihat juga karya Abū 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah Al-Ruba'iy, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2013, hal. 135-136

¹¹Sufyan Al-Jazairy, *Aṣṣnāful Ulama Wa Auṣofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat)*, Terj. Muhammad Saffuddin, Solo: Jazera, Cetakan Kedua, 2012, hal. 34-35

¹²*Ibid*, hal. 37

Kedua, Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya. Ulama yang diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi umatnya jangan sampai perilakunya bertolak belakang dengan ucapannya, mereka pandai untuk berbicara akan tetapi tidak mampu untuk mengamalkannya sendiri. Allah SWT memberi peringatan kepada kita dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaff [61]: 2-3)

Ketiga, Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, Ulama yang senantiasa memperjuangkan agama dan menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta mengajak ke arah kebaikan dengan perantara mengajarkan disiplin ilmu kepada umatnya, hal ini yang bertujuan untuk syiar dan memperoleh kepentingan akhirat.

Keempat, Menjauhi godaan penguasa jahat. Larangan bagi para ulama untuk mendatangi pintu penguasa bukanlah larangan datang ke tempat penguasa atau larangan bekerjasama dengan penguasa bagi kepentingan masyarakat. Larangan yang dimaksud adalah larangan dalam kalimat majaz yang artinya larangan bagi para ulama untuk membenarkan tindakan atau kebijakan penguasa yang bertentangan dengan al Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Pembeneran ini ada kaitannya dengan materi atau kepentingan duniawi.

Kelima, Senantiasa *khasyah* kepada Allah, *takzim* atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya. Tanggungjawab ulama dalam keilmuan mereka sepatutnya memberi contoh atau teladan dalam semua aspek kehidupan, termasuk kaedah bermasyarakat dan bersosialisasi. Mereka dituntut

menampilkan peribadi yang baik, jujur dan santun dalam tutur kata. Bahasa kesat dan berbelit-belit dilarang keras, kerana hasilnya akan menyebabkan khalayak keliru, aib dan marah. Luka yang diakibatkan oleh lidah hakikatnya lebih parah daripada yang diakibatkan oleh pisau.

Sebaliknya, tutur kata dan perilaku yang membimbing akan melahirkan nilai-nilai kerjasama dan persefahaman sehingga setiap diri manusia disaluti kasih sayang dan berjiwa pemaaf. Itulah akhlak mulia. Belum layak diberikan gelar ulama jika jiwa seseorang itu belum mencapai tingkatan *khasyah* yang benar-benar takut kepada Allah, bersikap terlalu kasar dan bengis atau memandang rendah terhadap orang awam. Apalagi jika mereka selalu berdolak-dalik dalam percakapan atau sentiasa berubah pendirian demi memenuhi kepentingan diri atau kumpulan tertentu. Ulama yang berperilaku sombong dan lupa diri kerana ilmu yang dimilikinya tidak disusuli dengan amalan, atau menggunakan ilmu bukan atas dasar kebenaran, maka orang tersebut disebut bukan ulama melainkan orang munafik.

Keenam, Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak sedikit dikalangan kita ulama yang mudah untuk berfatwa. Bahkan mereka tidak segan menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui kerana malu pamor mereka turun. Oleh karenanya ulama diharapkan untuk berhati-hati dalam berfatwa, jangan sampai keluar dua sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah, mengingat maslahat umat lebih penting daripada urusan pribadinya.¹³

2. Ulama Dunia (*Ulama Su'*)

Ulama *su'* adalah ulama yang jelek. Tetapi pada umumnya orang memberi arti ulama *su'* adalah ulama yang keji atau yang jahat dan tidak mengikuti jejak Nabi, kategori ulama *su'* bermacam-macam modelnya. Ada yang menjadi tukang fitnah di muka bumi, ada yang sebagai penjilat, ada

¹³Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman, Op. Cit*, hal. 57-58

yang menjual agama dan aqidah, demi hidup dengan sesuap nasi, serta ada yang rusak akhlaknya.¹⁴

Nabi Muhammad bersabda:

وَأَيُّمَا أَخَافُ عَلَىٰ أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ

Artinya:

“*Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku ialah para imam yang menyesatkan*” (HR. Abū Dāwud)¹⁵

Al-‘Alāmah ‘Abdurrahman Alu Syaikh berkata bahwa hadits ini menggunakan konteks kalimat dengan kata *innamā* yang berarti pembatasan dengan tujuan untuk menyatakan keseriusan rasa takut Nabi atas musibah yang akan menimpa umatnya karena ulah para imam yang sesat.

Hadits ini jelas sekali menunjukkan bahwa Rasulullah telah membuat salah satu klasifikasi ulama, yaitu *muḍillūn*: menyesatkan. Kriteria mereka adalah sebagaimana tertera di dalam hadits riwayat Imam Muslim dalam kitab Ṣ ahihnya, yaitu hadits riwayat Huzaifah Ibnul Yaman bahwa Rasulullah bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أَيْمَةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي وَلَا يَسْتَنْونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

Artinya:

“*Sepeninggalku nanti akan muncul para imam yang tidak mengambil petunjuk darikudun tidak melaksanakan sunnahku. Dan aka nada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya seperti hati setan di dalam raga manusia*”. (HR. Imam Muslim).¹⁶

Al-‘Alāmah ‘Abdurrahman Alu Syaikh mendefinisikan para imam penyesat dengan perkataan beliau, Maksudnya adalah para penguasa, ulama

¹⁴Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, *Op. Cit*, hal. 31

¹⁵Abi Dāwud Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Ishāq bin Basyīr, *Sunan Abī Dawud*, juz 2, al-Qāhirah Mesir: Dāru Ibnu Haitsam, 2007, hal. 342

¹⁶Abi Al-Husain bin Al-Hajaj Ibnu Muslim Al-Qusyairī An-Naisābūri, *Ṣ ahih Muslim*, Jilid 2, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011, hal. 160

dan ahli ibadah yang memimpin manusia tanpa dasar ilmu sehingga berakibat menyesatkan manusia.¹⁷

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بغيرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Dan diantara mereka banyak yang menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa dasar ilmu. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-An'ām [6]: 119).¹⁸

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأُولِينَ

Artinya:

“Dan sungguh sebelum mereka telah ada banyak orang yang sesat.” (QS. aṣ-Ṣaffat [37]: 71).¹⁹

Dari pengertian diatas Umar Hasyim dalam bukunya “Mencari Ulama Pewaris Para Nabi” menjelaskan bahwa ulama su' mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Ulama yang menyembunyikan kebenaran

Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (159) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (160)

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al-kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua makhluk yang dapat melaknati kecuali

¹⁷Sufyan Al-Jazairy, *Aṣnāful Ulama Wa Auṣofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat)*, Op. Cit, hal. 57-58

¹⁸M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal 143

¹⁹*Ibid*, hal. 448

mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran) maka Aku menerima tobat mereka dan Aku-lah yang Maha menerima tobat lagi Maha penyayang.”(QS. al-Baqarah [2] ayat 159-160).²⁰

Ayat ini menerangkan tentang salah satu golongan ulama, yaitu mereka yang menipu umat dengan jalan menyembunyikan ilmu yang mereka peroleh dari Rasul. Ilmu yang dimaksud adalah berupa tanda-tanda yang menunjukkan kepada tujuan yang benar, dan hidayah yang bermanfaat untuk hati. Mereka menyembunyikan ilmu setelah Allah menerangkan kepada manusia melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka berhak menerima ancaman keras yang setimpal dengan perbuatan mereka sendiri.

b) Ulama yang menyelewengkan kebenaran

Allah berfirman:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ
بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ
إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ (76) أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (77) وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ
لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (78) فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ
بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ
أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (79)

Artinya:

“Apakah kamu mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahuinya. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata kami pun telah beriman, tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata, “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu”, supaya dengan demikian dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabb-mu; tidaklah kamu mengerti. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui

²⁰Ibid, hal. 24

segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab, kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu ia mengatakannya “ini dari Allah” (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2] : 75-79).²¹

Ayat-ayat tersebut membeberkan segolongan orang-orang yang mendapatkan gelar ulama, tetapi mereka justru menyelewengkan gelar dalil-dalil syar’i. Mereka mengubah berbagai ketentuan hukum yang sudah baku demi tercapainya tujuan busuk mereka. Kondisi ini tidak hanya khusus untuk umat sebelum kita, tetapi mencakup setiap orang yang menyelewengkan kebenaran demi niatan busuk.

Imam Qurṭūbī menjelaskan bahwa ayat ini dan sebelumnya berisi tentang peringatan dan ancaman keras bagi siapa saja yang mengubah dan mengganti serta menambah sesuatu yang berkaitan dengan syari’at. Siapa saja yang mengganti, mengubah, atau mengganti sesuatu yang baru dalam agama Allah yang bukan bagian dari agama dan tidak ada keleluasaan untuk menambah maka mereka masuk ke golongan manusia yang mendapat ancaman keras dan azab yang pedih sebagaimana apa yang disebutkan dalam ayat ini.²²

c) Ulama berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya

Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (5)

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya (mengamalkannya) adalah seperti kedelai yang membawa

²¹Ibid, hal 11-12

²²Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 47-48

kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”(QS. al-Jumu’ah [62]: 5).²³

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa beliau menafsirkan kata “*al-Asfar*”, artinya kitab-kitab. Allah telah mengumpamakan orang-orang yang membaca kitab namun tidak mau mengikuti isinya, seperti keledai yang mengangkut kitab Allah yang berat, ia tidak mengetahui isinya.²⁴

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafisrnya tentang ayat ini bahwa celaan terhadap orang yahudi yang telah diberi kitab Taurat. Mereka diperintahkan untuk mengamalkan isinya tetapi mereka tidak mengamalkannya. Dalam hal itu perumpamaan mereka adalah seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang berat. Maksudnya mereka seperti keledai yang mengangkut kitab tetapi tidak mengerti apa isinya, keledai hanya akan membawanya begitu saja tanpa mengetahui apa sebenarnya yang telah ia bawa.

Oleh sebab itu apabila seorang ‘ulamā dalam mengemban tugas sebagai pewaris para nabi, akan tetapi mereka enggan untuk mengamalkan ilmunya kepada ummatnya, maka mereka tidak jauh berbeda dengan apa yang telah Allah firmankan dalam al-Kitab, yaitu seperti keledai.

C. Peran dan Fungsi Ulama

Peran dan fungsi ulama dapat diringkas sebagai berikut. Pertama: pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Qur’an dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga

²³M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 553

²⁴Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 52

bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil al-Qur'an, kaidah istinbâth (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw. Dalam hal ini penulis paparkan peran dan fungsi ulama secara mendetail:

1) Peran Ulama

Dalam buku *Membumikan al-Qur'an* M. Quraish Shihab menjelaskan, berangkat dari rangkaian (QS. al-Fâṭ ir [35]: 32) dan (QS. al-Baqarah [2]: 213), juga dari ungkapan “para ulama adalah perwaris para Nabi”, dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci, para Nabi (Nabi Muhammad saw khususnya) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para ulama, dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka, untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini, mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda: *pertama*, pada saat memahami; *kedua*, pada saat memaparkan.²⁵ Dua hal ini tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad saw. Berdasarkan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”. (QS. al-Qiyāmah [75]: 19).²⁶

²⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cetakan I, 2007, hal. 586-587

²⁶M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya, Op. Cit*, hal. 577

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan al-Qur’an itu dengan hak dan benar, dan al-Qur’an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan pembawa berita gembira dan peringatan”. (QS. [17]: 105).²⁷

Kedua ayat di atas merupakan konsekuensi yang logis dari jabatan kenabian dan kerasulan, seperti difirmankan oleh Allah, *Sesungguhnya kami mengutus engkau disertai dengan segala kebenaran (segala aspeknya)*”.

Sedangkan dalam pengalaman, Nabi Muhammad saw hingga ajaran-ajaran tersebut menjelma dalam perilaku sehari-hari beliau, kemampuan menjelma tersebut, menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan *attitude* (kesediaan atau bakat) yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad saw., yakni kesediaan beribadah, berfikir, mengekspresikan keindahan, dan berkarya. Kesempurnaan-kesempurnaan beliau itu kemudian dihiasi oleh kesederhanaan dalam aksi dan interaksi, lepas dari sifat-sifat yang dibuat-buat atau berpura-pura.

Al-Qur’an membagi para pewaris kitab suci ke dalam tiga kategori: (a) menganiaya diri sendiri; (b) pertengahan dan (c) lebih dahulu berbuat kebaikan.

Dengan demikian, peran yang dituntut dari para ulama adalah *Musabaqah bi al-Khairat* (berlomba dalam berbuat kebaikan), yang titik tolaknya ialah mendekati, karena tidak mungkin mencapai, keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman pemaparan dan pengamalan kitab suci.

Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem social yang dihadapi, pemecahan yang tidak mungkindapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta.

²⁷*Ibid*, hal. 293

Sedangkan pemaparan atau penyajiannya menuntut kemampuan memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi, keadaan ruang dan waktu, serta kemampuan memilih saat diam. Sementara, pengamalan menuntut penjelmaan kongkret isi kitab suci dalam bentuk tingkah laku, agar dapat menjadi penuntun masyarakatnya.²⁸

Meskipun peran ulama sangat penting, segolongan masyarakat berupaya mendeskriditkannya dengan berbagai macam cara. Mereka berusaha memperkecil peranannya, bahkan menghilangkannya sama sekali. Ada pula yang menggesernya dengan berbagai tindakan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Ironisnya, mereka yang ingin menggeser ulama itu adalah ulama juga. Mereka berlaku *ḍolim* terhadap diri sendiri.²⁹ Disebutkan dalam al-Qur'ān:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya:

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba Kami lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”(QS. al-Faṭṭir [35]: 32)³⁰

2) Fungsi Ulama

Dalam buku *“Mencari Ulama Pewaris Para Nabi”* yang disusun oleh Umar Hasyim mengemukakan bahwa fungsi seorang ulama dalam hubungannya sebagai pewaris para Nabi saw. antara lain adalah:

a. Sebagai da'i atau penyiar agama Islam

Arti da'i mengundang atau pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah, yakni agar manusia mau beriman dan

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Op. Cit. 587-588

²⁹Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Op. Cit, hal. 56

³⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 438

melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan Allah swt. Untuk lebih mudah memahaminya, orang biasa mengartikan kata da'ī dengan penyiar atau penyebar agama Islam. Ajakan kepada Islam terhadap manusia atau da'wah Islamiyyah hukumnya wajib *ain*, yakni kewajiban bagi semua orang Islam. Karena kewajibannya bahwa setiap orang Islam wajib berdakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* itu dibebankan kepada setiap orang Muslim, maka setiap orang Islam wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya.³¹

Kembali lagi kepada tugas ulama sebagai da'i, tentu saja ia berkewajiban menyiarkan agama Islam dengan ilmunya yang banyak itu. Apalagi orang yang banyak ilmunya seperti ulama itu, sedangkan seorang Muslim yang hanya mempunyai pengertian agama satu ayat saja telah diwajibkan untuk menyampaikan ayat tersebut kepada orang lain. sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Ballighū 'annī walau āyatan*" (sampaikanlah apa yang kamu terima dari saya, walaupun satu ayat).

Adapun tentang ulama ini mempunyai tugas yang penting di dalam menyiarkan agama Islam. Kepentingan di dalam menyiarkan agama, menyebarkan dan menjelaskan agama Islam dalam segala waktu dan saat. Baik masa damai atau masa perang, masa makmur atau masa paceklik, masa sejahtera suasana gembira atau susah keadaan sehat atau sakit, dan sebagainya.³²

b. Sebagai pemimpin rohani

Sebagaimana telah diketahui oleh umum, para ahli, dan telah nyata dalam bukti, bahwa yang dinamakan manusia bukan hanya jasmaninya saja tetapi kumpulan antara jasmani dan rohani. Bukan hanya lahir saja akan tetapi lahir dan batin, badan dan jiwa, yang mana bila salah satunya saja, umpamanya hanya badan dan jasmani saja

³¹Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 135

³²*Ibid*, hal. 136

tiada jiwa dan rohani. Maka akan pincanglah, dan pecahlah yang dinamakan manusia itu.³³

Seorang ulama sebagai pemimpin rohani, artinya memimpin dan membimbing ummat dalam bidang rohani, dalam hal ini menurut ajaran agama Islam, adalah memimpin dan membimbing ummat agar mereka benar dalam menghayati agamanya. Jelasnya ulama yang melaksanakan fungsi atau tugasnya sebagai pemimpin rohani ummat yaitu memimpin ummat dibidang rohani. Bidang rohani dalam islam mencakup bidang: (a) bidang aqidah, (b) bidang syari'ah, dan (c) bidang akhlaq. bidang aqidah meliputi segala kepercayaan dalam rukun Iman yang enam, bidang syari'ah meliputi Ibadah dan Mu'amalah, bidang akhlaq meliputi akhlaq terhadap sesama makhluk. Dengan demikian Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia, baik diri sendiri, masyarakat dan negara serta segala hubungannya dengan lingkungan atau alam sekitar yang meliputi segala budaya manusia.³⁴

Disitulah tugas ulama, yang memimpin ummat agar tingkah laku ummat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Allah. Ulama mendidik agar rasa rohaninya ummat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran Islam. Karena segala bentuk kegiatan keduniaan manusia dimanifestasikannya dalam bentuk kegiatan budaya, kalau tidak mendapatkan siraman Islam, tidak diwarnai oleh jiwa Islam, akhirnya tidak akan jadi Ibadah kepada Allah swt.³⁵

c. Sebagai pengemban amanat Allah

Perlu diketahui bahwa yang dinamakan amanat ialah segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik berupa tindakan, perbuatan dan perkataan atau kebijaksanaan dan kepercayaan hati. Baik hak-hak itu berupa milik Allah ataupun kepunyaan hamba. Jadi semua hal-hal atau perkara atau juga urusan

³³*Ibid*, hal. 138

³⁴*Ibid*, hal. 139

³⁵*Ibid*, hal. 140

yang dipercayakan kepada manusia baik manusia itu diwajibkan memeliharanya atau melayaninya, baik berupa harta, hak, kehormatan atau lain sebagainya.

Adapun yang ada sangkut pautnya dengan para ulama, adalah ulama itu berkewajiban memelihara amanat dari Allah, berupa memelihara agama Allah dari rusaknya, agar tidak dikotori oleh manusia, dan menunaikan segala perintah Allah.

Untuk lebih jelasnya, bagi ulama, amanat dari Allah yang berupa kewajiban beribadah kepada Allah hendaknya ditunaikan, sebab kalau tidak, ulama tersebut berarti khianat kepada amanat yang disampaikan Allah kepada ulama tersebut.

Ulama yang amanat terhadap dirinya ialah memelihara dirinya dari bahaya dunia dan akhirat. Allah mempertaruhkan ilmu pengetahuan kepada ulama adalah agar supaya dia memeliharanya dan menyampaikannya kepada ummat, tidak menyembunyikan kebenaran yang seharusnya dibuka kepada ummat.

Orang yang mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas, hendaknya amanat itu ditunaikan, seperti tugas memelihara harta dan menyerahkan kepada yang berhak menerimanya atau mengurusnya untuk kepentingan seseorang ataupun kepentingan umum. Juga mengenai wewenang atau kekuasaan yang diberikan kepada seseorang hendaknya dikerjakan dengan benarbenar adil sesuai dengan bunyi amanat yang diserahkan kepadanya³⁶. Sesuai dengan Firman Allah QS. an-Nisā' [4]: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (kepada ahlinya), dan

³⁶*Ibid*, hal. 142-143

(menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.”³⁷

.....فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ.....

Artinya:

“.....Maka hendaknya yang dipercayai (yang menerima amanat) itu menunaikan amanat yang telah dipertaruhkan kepadanya, dan hendaklah ia ber taqwa kepada Tuhan-Nya.....”.(QS. Al-Baqarah [2]: 283)³⁸

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)

Artinya:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan memelihara janjinya.” (QS. al-Mu’minun [23]: 8)³⁹

Ketiga ayat diatas menunjukkan bahwa orang yang telah menerima amanat haruslah menunaikan tugas dan kewajibannya, karena ia dimintai pertanggung jawaban oleh yang memberi amanat, sebagaimana ulama dalam mengemban tugasnya sebagai pemelihara amanat.⁴⁰ Jikalau seorang ulama berkhianat dengan tugasnya, maka seakan-akan dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya⁴¹ sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) dan juga jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. al-Anfal [8]: 27)⁴²

³⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 87

³⁸*Ibid*, hal. 49

³⁹*Ibid*, hal. 342

⁴⁰Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 144

⁴¹*Ibid*, hal. 145

⁴²M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 180

d. Sebagai Pembina ummat

Dengan tidak mengurangi peranan akal pikiran manusia atau ummat, sebenarnya ulama bias membuat corak ummat, membentuk pola apa yang akan dibuat oleh ulama terhadap sekelompok manusia yang mengikuti ulama tersebut. Ulama yang berpengaruh mempunyai kesempatan untuk ambil bagian menentukan pola dan bagaimana yang harus diinginkan ummat. Mereka, kelompok manusia yang telah mengakui sang ulama tertentu sebagai pemimpin dan penuntun mereka, maka apa yang dikatakan oleh ulama akan mereka anut dan apa yang diperbuat ulama akan mereka tiru. Di sinilah tugas ulama dalam membina ummat amat penting.⁴³

e. Sebagai penuntun ummat

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا رِشْدِينَ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ أَبِي حَفْصٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Artinya:

“*Sesungguhnya ulama di bumi ini adalah bintang-bintang di langit. Dengan dia (bintang), umat ditunjukkan jika dalam kegelapan, baik di darat maupun dilaut.*” (Musnad Ahmad bin Hanbal)⁴⁴

Menurut dua sabda Rasulullah di atas, ulama adalah penuntun, pembimbing dan pemimpin. Tentunya tugas pemimpin dan penuntun adalah menunjukkan dan membimbing ummat ke jalan yang benar. Bagaikan bintang-bintang di langit dikala alam gelap, pada bintang tersebut sebagai petunjuk jalan. Demikian pula ulama, tugasnya adalah menunjukkan kepada umat yang sedang mengalami kegelapan

⁴³Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 146-147

⁴⁴Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 5*, Baerut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008, hal. 440-441

fikir, dan kebingungan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah saw.⁴⁵

f. Sebagai penegak kebenaran

Semua pendukung Islam berkewajiban untuk menegakkan agama Islam itu dengan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Namun teristimewa bagi para ulama yang lebih mengetahui ajaran-ajaran Allah, seharusnya menjadi pelopor untuk menegakkan kebenaran.

Semua orang islam tidak lepas dari percobaan-percobaan dan rintangan di dalam mengamalkan ajaran agamanya. Setiap orang Islam tidak luput dari rintangan di dalam menuju keridaan Allah. Tetapi bagi para ulama, percobaan dan rintang itu lebih besar datangnya daripada rintangan yang di alami oleh orang awam. Kecuali godaan dan halangan-halangan pribadi, para ulama sering mendapat percobaan yang sifatnya umum. Umpamanya bila ada orang atau golongan yang ingin menghancurkan Islam terlebih dahulu yang dihantam adalah tokoh Islam atau para ulama. Nanti bila ulama telah gugur atau runtuh, soal pemeluk Islam yang lain dari kalangan orang awam akan lebih mudah jatuhnya. Jadi yang dirobuhkan adalah ulama nya terlebih dahulu, tokohnya, atau pemimpinnya. Kalau penegak atau tiangnya telah hancur, mestinya seluruh bangunan yang lain akan ikut hancur pula.

Maka bagaimana andaikata para ulama tidak kokoh dan kuat di dalam mempertahankan ajaran Allah, tentulah alamat agama Allah itu akan hancur. Bila ulama tidak menjunjung tinggi ajaran Islam, tidak menegakkan dan mempertahankan ajaran Allah, tentulah rusak ummat yang menjadi pendukung ajaran Allah. Maka dari itu ulama memang

⁴⁵Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit, hal. 150

menjadi tumpuan bagi masyarakat untuk mempertahankan dan menegakkan eksistensi ajaran agama Allah.⁴⁶

Menurut al-Munawar dalam buku “*Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*” yang disusun oleh H. ‘Abdul ‘Azīz al-Bone, dkk. Beliau al-Munawar mengatakan bahwa fungsi atau tugas seorang ulama ada 4 antara lain, sebagai berikut: (1) *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman. (2) *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan. (3) *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur’ān sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil. (4) *Uswatun Khasanah*, yaitu menjadi contoh yang baik dalam pengamalan agama.⁴⁷

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara garis besar, ada empat tugas yang harus dilakukan oleh ulama dalam kedudukan mereka sebagai ahli waris para nabi. Diantaranya adalah:

Pertama, menyampaikan ajaran kitab suci al-Qur’an (*tabligh*) karena Rasul diperintahkan oleh Allah⁴⁸ sebagaimana dalam (QS. al-Māidah [5]: 67)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memeliharaku dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁴⁹

Ayat ini merupakan janji Allah kepada Nabi-Nya (Muhammad saw), bahwa beliau dipelihara oleh Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya Ṭahir Ibn ‘Asyūr menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan agar menyampaikan ajaran agama kepada *Ahl al-Kitab* tanpa

⁴⁶*Ibid*, hal. 151-152

⁴⁷Abdul ‘Azīz, dkk, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*, Jakarta Pusat: PT. Pringgondani Berseri, Cetakan Pertama, 2003, hal. 2

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi (Hidup Bersama Al-Qur’an)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan Pertama, 2007, hal. 55

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 119

menghiraukan kritik dan ancaman mereka apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat lalu harus disampaikan Nabi dan ini merupakan teguran keras.⁵⁰

Berkaitan mengenai tugas ulama dalam ayat ini menuntut dari ahli waris Nabi untuk menyampaikan ajaran secara baik dan bijaksana, tidak merasa takut atau rikuh, tetapi selalu siap menanggung resiko.

Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci, hal ini sejalan dengan firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an agar kamu jelaskan kepada manusia dan supaya mereka berpikir.” (QS. al-Nahl [16]: 44)⁵¹

Ini menuntut ulama untuk terus menerus mengerjakan kandungan kitab suci, sekaligus terus menerus mempelajarinya atau dalam istilah al-Qur’an menjadi *Rabbāniyīn*. Ilmuwan atau ulama dituntut untuk memberi nilai *Rabbānī* pada ilmu mereka. Ini dimulai sejak motivasi menuntut ilmu sampai dengan menerapkan ilmunya dalam kehidupan nyata.⁵² Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hukum dan kenabian, kemudian berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.”, Akan tetapi (dia berkata): “Hendak kamu menjadi orang-orang rabbānī karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali ‘Imrān [3] ayat 79).⁵³

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 3, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 182-183

⁵¹M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 272

⁵²M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi (Hidup Bersama Al-Qur’an)*. Op. Cit, hal.

⁵³M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 60

Kata *Rabbānī* terambil dari kata *Rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt.⁵⁴ Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa mereka yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbānī*, dalam semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah yang Maha pemelihara dan pendidik.⁵⁵

Perlu juga ditegaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran. Ayat ketiga dari wahyu kedua yang diterima oleh Nabi Muhammad (QS. al-Muddatstsir [74]: 6 menggarisbawahi *Lā tamnun tastaksir* (janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh imbalan yang lebih banyak). Motivasi untuk memperoleh imbalan yang berlebih, dapat mengantar ulama atau ilmuwan tidak memiliki niat suci, baik dalam penelitian dan penerapan ilmunya. Maupun dalam pengabdian.

Dari upaya mengajar dan mempelajari kitab suci, lahir fungsi *ketiga*, yaitu memberi putusan dan solusi bagi problem dan perselisihan masyarakat,⁵⁶ sejalan dengan firman-Nya,

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya:

“Dan dia (Allah) menurunkan kepada mereka (para Nabi) kitab suci dengan benar agar mereka memutuskan antara manusia apa yang mereka perselisihkan.” (QS. al-Baqarah [2]: 213)⁵⁷

Solusi yang diberikan tidak boleh mengawang-awang di angkasa, dalam arti hanya indah terdengar, tetapi harus membumi, dalam arti dapat dipahami dan diterapkan. Dari sini lahir fungsi keempat, yaitu memberi contoh sosialisasi dan keteladanan. Allah berfirman:

⁵⁴M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 160

⁵⁵*Ibid*, hal. 161

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, *Op. Cit*, hal.

56

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, *Op. Cit*, hal. 33

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

”Sesungguhnya telah adabagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari kiamat seta berzikir kepada Allah dengan banyak.”(QS. al-Ahzāb [33] ayat 21).⁵⁸

Kata *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*, pakar tafsir al-Zamakhshyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat yang pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama tafsir.⁵⁹

Dan sebagaimana keterangan istri Rasulullah beliau ‘Aisyah r.a., “sikap dan tingkah laku Rasul saw adalah al-Qur’an”. Dalam konteks ini, para ahli waris Nabi dituntut bukan sekedar menampilkan yang baik, tetapi yang terbaik, karena “jika guru kencing berdiri, pastilah murid kencing berlari”. Dari sini pula ditemukan sekian banyak teguran kepada Nabi Muhammad saw, menyangkut hal-hal yang menurut ukuran manusia biasa adalah wajar, bahkan terpuji, tetapi tidak demikian dalam timbangan orang-orang mulia. Dalam literatur agama dikenal dengan istilah *hasanāt al-abrār*, *sayyi’āt al-Muqarrabīn*. Maksudnya, “Yang dinilai baik dikalangan orang-orang baik, dapat inilah dosa dikalangan mereka yang dekat dengan Allah”. Akan tetapi, tidak semua yang mewarisi kitab suci atau dianugerahi ayat-ayat Allah, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sebagaimana diisyaratkan dalam (QS. al-Fāṭir [35]: 32)⁶⁰.

Banyak ayat yang menjelaskan sifat-sifat dan tingkat-tingkat mereka. Walaupun ayat-ayat tidak secara langsung menggunakan kata ulama, namun

⁵⁸*Ibid*, hal. 20

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 439

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, *Op. Cit*, hal. 438

dapat dipahami bahwa merekalah yang dimaksud. Misalnya QS.az-Zumar: [39]: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

*“Apakah kamu (hai yang tidak memiliki pengetahuan) yang lebih baik atau yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan dia takut kepada (siksa) akhirat dan mengharap rahmat Tuhan-Nya? Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.”*⁶¹

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan orang yang mengetahui serta sifat-sifat mereka. Di sisi lain ditemukan ayat-ayat yang membicarakan dan mengecam mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi ucapan dan tindakannya tidak sesuai atau sejalan dengan pengetahuannya, sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ (3)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan) kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bila kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan) kamu lakukan.”(QS. al-Shaff [61]: 2-3).⁶²

Mengucapkan sesuatu yang tidak akan dilakukan saja, sudah sedemikian halnya, apa lagi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan⁶³. Puncak kecaman al-Qur’an dapat terbaca pada surat al-‘Arāf [7] ayat 175 dan 176 :

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ
(175) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ

⁶¹Ibid, hal. 459

⁶²Ibid, hal. 551

⁶³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi (Hidup Bersama Al-Qur’an)*, Op. Cit, hal.

الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَاقْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang kitab suci), kemudian dia melepaskandiri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Kalau kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (kedudukannya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaan seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia (juga) mengulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”⁶⁴

D. Kedudukan Ulama

Tidak samar bagi setiap muslim akan kedudukan ulama dan tokoh agama, serta tingginya kedudukan, martabat dan kehormatan mereka dalam hal kebaikan mereka sebagai teladan dan pemimpin yang diikuti jalannya serta dicontoh perbuatan dan pemikiran mereka. Para ulama bagaikan lentera penerang dalam kegelapan dan menara kebaikan, juga pemimpin yang membawa petunjuk dengan ilmunya, mereka mencapai kedudukan *al-Akhyār* (orang-orang yang penuh dengan kebaikan) serta derajat orang-orang yang bertaqwa. Dengan ilmunya para ulama menjadi tinggi kedudukan dan martabatnya, menjadi agung dan mulia kehormatannya. Diantara kedudukan ulama yang terdapat dalam al-Qur’an:

1. Allah mengakui kesaksian para ulama atas keesaannya

Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 173

malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”. (QS. Ali ‘Imran [3] ayat 18)⁶⁵.

Allah telah memuliakan para ulama, menyebut mereka membanggakan kedudukan mereka mengakui kesaksian mereka atas keesaan-Nya dan kemurnian (tauhid) baginya. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan luar biasa bagi ulama.

Ulama yang dimuliakan Allah dengan ayat ini ialah ulama yang memiliki tauhid yang murni dan tegas dalam memperjuangkannya. Sebab, kesaksian tidak didasari dengan ilmu dan keyakinan atas apa yang mereka saksikan adalah kalimat tauhid; *lā ilāha illallah*. Kesaksian dalam hal ini adalah memahami apa yang dilihatnya serta meyakinkannya dengan sepenuh hati. Oleh sebab itu, orang yang belum bisa mencapai tingkatan ilmu dan yakin seperti ini, berarti bukan termasuk orang yang memiliki ilmu.⁶⁶

2. Ulama tidaklah sama dengan golongan selain mereka

Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. al-Zumar [39] ayat 9)⁶⁷

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa para ulama yang bertauhid dan mengamalkannya tidaklah sama dengan orang-orang yang menjadikan tandingan atau sekutu selain Allah untuk menyesatkan manusia dari jalannya.⁶⁸

⁶⁵*Ibid*, hal. 56

⁶⁶Sufyan Al-Jazairy, *Aṣṅāful Ulama Wa Auṣofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat)*, *Op. Cit*, hal. 29-30

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, *Op. Cit*, hal. 459

⁶⁸Sufyan Al-Jazairy, *Aṣṅāful Ulama Wa Auṣofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat)*, *Op. Cit*, hal. 30-31

3. Allah meninggikan derajat para ulama

Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadallah [58]: 9)⁶⁹

Allah menerangkan bahwa Dia akan mengangkat derajat para ulama berdasarkan keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu ilmu dan iman. Keutamaan ini tidak Allah berikan begitu saja, tetapi mengingat besarnya pengaruh dan manfaat yang bisa mereka berikan kepada orang lain.⁷⁰ Dan dari hal ini sudah barang tentu bahwa yang dimaksud orang ‘ālim ialah mereka yang pintar lagi mengerti hukum agama.⁷¹

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 543

⁷⁰*Ibid*, hal. 32-33

⁷¹ Hamzah Muhammad Shalih Ajaj, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993, hal. 22

BAB III
PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
TENTANG MAKNA ULAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quaraish Shihab dan Karya-karyanya

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak keempat dari Prof. KH.Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makasar. Saudara kandung Dr. Umar Shihab dan Dr. Alwi Shihab ini mengenyam pendidikan dasar di Makasar, disamping belajar ngaji kepada ayahnya sendiri.¹

Pada tahun 1969 kembalinya dari Kairo dengan meraih gelar MA spesialis tafsir al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk, menjelang usia 30 tahun ia belum menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus berburu calon pasangan. Tetapi sayangnya setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok. Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri Solo bernama Fatmawati, ia menikah dengan Fatmawati tepat dihari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975 M.

M. Quraish Shihab hidup bersama keluarganya. Buah pernikahannya dikaruniai oleh Allah swt.Lima anak, empat perempuan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977,

¹Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, Cetakan Pertama, 2010, hal. 668

ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.²

a. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan di rumahnya dengan bimbingan ayahnya. Adapun riwayat pendidikan Sejak kecil ia telah menjalani pergumpulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Selain menyuruh membacanya, Abdurrahman menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan beliau kepada kitab al-Qur'an. Selain mengaji dengan ayahnya dia juga Sekolah Rakyat (SR) di Ujung Pandang dan M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren *al-Hadits al-Faqhiyyah*, selama kurang lebih dua tahun³. Dan pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima dikelas II Tsanāwiyyah al-Azhar selama kurang lebih sepuluh tahun⁴, akhirnya pada tahun 1967, dia meraih Gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian ia juga melanjutkan pendidikan yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karīm*⁵.

Selanjutnya Pada tahun 1980-1982 dia memperoleh gelar Doctor di University al-Azhar dengan disertasi berjudul *Nadzm al-Durār li al-Biqā'ry, Tahqīq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang

²Badiatul Roziqīn, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, Cetakan II, 2009, hal. 270

³*Ibid.*

⁴*Ibid*, hal. 269

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, Bandung: Mizan, Cetakan Pertama, 1992, hal. 6

meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.⁶

M. Quraish Shihab mengawali karirnya setelah kembali dari Mesir dengan beragam aktifitas diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.
- 3) Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental.
- 4) Melakukan penelitian-penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).⁷
- 5) Bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 6) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
- 7) Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depag tahun 1989.
- 8) Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Nasional tahun 1989.
- 9) Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan kebudayaan.
- 10) Asisten ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia
- 11) Menteri Agama pada akhir masa pemerintahan presiden Suharto.
- 12) Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.⁸

⁶Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, TERAJU, Bandung, 2003, hal. 18

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, Op. Cit, hal. 6

⁸Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Op. Cit, hal. 668

b. Guru-Guru Utama M. Quraish Shihab

Dalam perlawatan khasanah keilmuan M. Quraish Shihab mengawalinya belajar dari lingkungan yang terdekat yakni kepada ayahnya yang bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslimin Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makasar, setelah beliau lulus dari sekolah rakyat, melanjutkan nyantri di Pesantren *Dār al-Hadits* Malang dengan al-Habib Abdul Qodīr bin Ahmad Bilfaqih selama dua tahun dan melanjutkan studinya ke Kairo pada tahun 1958-1969 serta menyandang gelar S-I dan S-2, M. Quraish Shihab pulang ke tanah air untuk meneruskan kiprahnya sebagai wakil rektor IAIN Alauddin Makasar. Tidak berselang lama beliau kembali ke Kairo untuk meneruskan gelar S-3 pada tahun 1982.

Ada dua guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan kehidupan M. Quraish Shihab, baik ketika masih menuntut ilmu di tanah air, maupun setelah merantau ke negeri Mesir. Dari sekian banyak guru yang telah berjasa mengantarkannya kepada kesuksesan, dua sosok ulama yang sering beliau sebut dalam banyak kesempatan, termasuk dalam buku-buku beliau⁹, yaitu al-Habib Abdul Qadīr Bilfaqih di Malang, dan Syekh Abdul Halim Mahmud di Mesir.

Untuk lebih jelasnya bagaimana kedua tokoh ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan M. Quraish Shihab, Quraish mempersilahkan para pembaca untuk melihat langsung ungkapan dan pengakuannya dalam buku *Logika Agama* sebagai berikut:

Tokoh pertama adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih, yang merupakan seorang guru, pendidik sejati dan pembimbing yang teramat besarpehatian dan kasih sayangnya terhadap anak didiknya. Ia juga ulama' yang menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Kehadirannya di kota Malang

⁹M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan III, 2005, hal. xi

membawa angin segar dalam dunia dakwah dikotaini pada khususnya dan di seluruhpelosok negri ini pada umumnya. Al-habibab Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dilahirkan dikota Tarim, Hadramaut pada hari selasa 15 shafar 1316 H yang bertepatan dengan 5 Juli 1898 M. dan wafat di Malang 1962 dalam usia sekitar 65 tahun¹⁰. Beliau adalah guru dan mursyid M. Quraish Shihab di pesantren *Dār al-Hadis al-Faqihiyah* Malang, Indonesia, sejak tahun 1965-1958. Pondok pesantren tersebut didirikan pada tahun 1942 setelah sebelumnya mengajar di Solo dan Surabaya Pesantren ini telah melahirkan ramai ulama yang kemudiannya bertebaran di segenap pelusuk Nusantara. Sebahagiannya telah menurut jejak langkah guru mereka dengan membuka pesantren-pesantren demi menyiarkan dakwah dan ilmu, antaranya ialah Habib Ahmad al-Habsyi (PP ar-Riyadh, Palembang), Habib Muhammad Ba'Abud (PP Darun Nasyi-in, Lawang), Kiyai Haji 'Alawi Muhammad (PP at-Taroqy, Sampang, Madura) dan ramai lagi. Beliaulah Abdul Qadir yang senantiasa diingat, terananam dalam lubuk hati dan benak M. Quraish Shihab setelah kedua orang tuanya dalam perlawatannya mencari ilmu

Siapa pun yang melihat pengasuh pesantren *Dār al-Hadis al-Faqihiyah* akan terkagum oleh wibawa dengan kerendahan hatinya, Dan kekaguman bertambah bila mendengar suaranya yang lembut, bagai menghidangkan mutiara-mutiara ilmu dan hikmah. Beliaulah yang selalu mengajarkan secara lisan atau praktik tentang makna keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama. Keikhlasan itulah yang membuahkan apa yang sering al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih ucapkan bahwa ... "*Ta'limunā Yalsya'*/pengajaran kami melekat(karena keikhlasan). Abdul Qadir juga sering mengingatkan kami bahwa *Thariqah* atau jalan yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan *wara'*

¹⁰Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia*, Malang: Pustaka Bayan, Cetakan VII, 2010, hal. 235-236

dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepada-Nya. Popularitas bukanlah idaman leluhur Abī ‘Alawy, siapa yang mengidamkannya maka dia “kecil”. *Thariqah* mereka adalah *Ṣirāt al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertakwa sertazuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walau singkat serta menghindari aib dan keburukan.

Demikian juga ucapan dari Habib Abdullah (anak dari Habib Abdul Qadir) yang sering beliau ucapkan, itulah yang Quraish rasakan dari Abdul Qadir yang lalu yaitu jalan yang ditempuhnya dan leluhurnya itu pula yang Quraish telusuri, kendati belum separuhnya dan belum apa-apa. Namun, jika langkah penulis tafsir al-Misbah telah berayun di jalan lebar yang lurus itu, maka itu merupakan anugerah Allah yang tidak ternilai.

Dengan kehadiran Habib Abdul Qadir, penulis tafsir al-Misbah merasakan keresahan dan kesulitan. Tidak berlebih jika Quraish katakan bahwa masa sekitar dua tahun ketika dalam pesantren *Dār al-Hadis al-Faqihyah* Malang, sungguh lebih berarti dari belasan tahun di Mesir, karena gurunya yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan Quraish dalam berkarya hingga sampai sekarang ini.

Salah satu pesan dari gurunya yang tidak terlupakan yaitu menyangkut nama M. Quraish Shihab. Ketika beliau bertanya kembali tentang namanya yang ketika itu tercatat dalam registrasi pesantren hanya Quraish, walau sebenarnya Abdurrahman Shihab (orang tuanya) *menyertakannya* dengan Muhammad, beliau berpesan: “jangan pisahkan namamu dari Muhammad, sebutlah selalu Muhammad Quraish Shihab”. Penulis yakin bahwa maksud beliau bukan saja tidak memisahkan dalam penulisannya, tetapi juga tidak memisahkan identitas Muhammad (saw) serta ajarannya dari kepribadian Quraish. Semoga pesan itu dapat diwujudkan. Cukup banyak murid-muridnya yang tersebar diseluruh persada Nusantara ini. yang dikenal umum atau

menurut istilah beliau *Masyhūr fī al-ardh* (Populer di pentas bumi), tetapi jauh lagi yang *Masyhūr fī al-Asma'* yakni dikenal luas dan populer bagi penghuni langit, kendati oleh penghuni dunia mereka tidak dikenal. Boleh jadi mereka itulah yang berhasil mengikuti jejak Habib Abdul Qadir yang tidak menjadikan popularitas sebagai idaman mereka.

Tokoh kedua dari guru Muhammad Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud yang juga digelari dengan “Imam al-Ghazali Abad XIV H”. Beliau adalah dosen Quraish pada Fakultas Ushuluddin di al-Azhar. Dalam perjalanan menuntut ilmu ia pernah berguru dengan Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Muhammad Musthofa al-Maraghi¹¹. Tokoh ini sangat sederhana dan juga tulus. Rumah yang dihuni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya yaitu rumah ketika menjadi Imam kaum muslimin dan Pemimpin Tertinggi semua lembaga al-Azhar. Syekh Abdul Halim diangkat menjadi Dekan Fakultas pada tahun (1964 M).¹² Pandangan-pandangan dosen M. Quraish Shihab tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangannya. Syekh Abdul Halim yang jebolan pendidikan tertinggi Universitas al-Azhar juga meraih gelar Ph.D dari Sorbone University di Prancis. Kendati Dekan Fakultas Ushuluddin itu hidup lama di Prancis (sejak 1932-1942 M), tetapi hiruk pikuk dan glamornya kota itu, sedikit pun tidak berbekas pada pikiran dan hatinya. Syekh Abdul Halim tetap memelihara identitas keislaman. Penghayatan dan pengamalannya menyangkut nilai-nilai spiritual sungguh sangat mengagumkan. Tokoh yang sangat mengagumi Imam Ghazali ini, diakui perjuangan dan kegigihannya menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam secara rasional oleh semua

¹¹Harun Lubis, (2003), Biografi Syekh Abdul Halim Mahmud. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2015 dari <http://harun-lubis.blogspot.com/2013/09/biografi-syekh-abdul-halim-mahmud.html>

¹²Muchlis Muhammad Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2014, hal. 8-9

pihak, kendati mantan dosen pengagum Imam Ghazali adalah seorang pengamal tasawuf yang sangat percaya kepada hal-hal yang bersifat suprarasional. Karena kegigihan dan perjuangannya itulah maka Syekh Abdul Halim terpilih menjadi Imam al-Akbar, Syekh al-Azhar, yakni pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar, Mesir (1970-1978 M), dan ia wafat pada tanggal 15 Dzulqadah 1397 H.¹³

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang intelektual M. Quraish Shihab sepenuhnya sadar bahwa proses transformasi ilmu pengetahuan tidak hanya melalui retorika verbal (bahasa lisan), tetapi juga melalui bahasa tulis. Bahkan yang terakhir jangkauannya lebih jauh dan pengaruhnya lebih bertahan lama dari yang pertama. Maka, berbeda dengan alumni beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah lainnya yang sering menjadi sasaran kritik karena dinilai jarang menulis, M. Quraish Shihab telah menumbuhkan tradisi intelektual ini dengan baik. Yakni mengikuti para pendahulunya, para ulama *as-Salaf al-Ṣalih*, sangat produktif dalam berkarya. Dengan kesibukannya yang cukup banyak, baik di masyarakat, kampus, maupun pemerintahan, M. Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk menulis. Ini agaknya karena ia menyadari bahwa karya adalah “umur kedua”. Atau, seperti dijelaskan penyair dan sastrawan kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi, kenangan abadi yang tersisa setelah mati menjadi umur kedua bagi seseorang. Kaulah anak keturunan hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya sebuah karya. Ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa.

Muchlis Muhammad Hanafi (murid M. Quraish Shihab) berkata: bahwa dirinya sendiri tidak bisa membayangkan betapa di tengah-tengah kesibukan yang padat gurunya dapat menghargai waktu. Ini juga yang menjadi tradisi para ulama terdahulu sehingga dapat mewarisi khasanah intelektual yang sedemikian banyaknya kepada kita. Seorang at -

¹³M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2005, hal. 20-24

Ṭabari, guru besar para mufassir, misalnya setiap hari dan umumnya rata-rata ia menulis 14 lembar, sehingga dalam hidupnya ia dapat menulis sebanyak 358.000 lembar halaman meliputi berbagai disiplin ilmu. Belum lagi Ibnu Taimiyyah, an-Nawawī, as-Suyūṭī, dan sebagainya.¹⁴

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab sebagai berikut:

a. *“Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhū'ī Berbagai Persoalan Umat.”*

Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islaman maka Muhammad Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.¹⁵

b. *“Hidangan Ilahī Ayat-Ayat Tahlīl.”*

Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlīlan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto mendo'akan kematian Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

c. *“Tafsir Al-Qur'anul Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.”*

¹⁴Muchlis Muhammad Hanafi, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid) Tentang Karya-karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab, Op. Cit*, hal. 11-12

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cetakan I, 1996. hal. xi

Buku ini terbit setelah buku *Wawasan al-Qur'an*, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum *Wawasan al-Qur'an*. Bahkan telah dimuat di *Majalah al-Manar* dalam rubrik-rubrik “Tafsir al-Amanah”. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.¹⁶

d. *“Membumikan Al-Qur'an.”*

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpolakan menjadi dua bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, di bagian kedua secara jernih Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur'an.¹⁷

e. *“Lentera Hati.”*

Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu Mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan Muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.¹⁸

f. *“Fatwa-fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an.”*

¹⁶Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, *Op.Cit.*, hal. 82-83

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, hal. 17-18.

¹⁸Howard M. Fedespiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, Cet.I, 1996, hal. 296

Buku ini membahas tentang ijtihad *farḍi* Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup seputar hukum agama seputar wawasan agama, seputar puasa dan zakat.

g. *“Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahḍah.”*

Buku ini membahas seputarijtihad *farḍi* M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah mahḍah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

h. *“Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.”*

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyarufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam āl-Qur'an.

i. *“Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya” (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).*

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddīn al-Afghānī, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Rasyid Riḍa. Dalam konteks ini Muhammad Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

j. *“Menyingkap Tafsīr Ilahī Asma Al-Husnā dalam Perspektif Al-Qur'an.”*

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” tabir *Ilahī* melihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha pedih siksaan dan Maha besar ancamannya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh Rahmat-

Nya yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat. Di sini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.

k. *"Yang Tersembunyi"*

Buku ini berbicara tentang jin setan, iblis dan malaikat. Mahluk yang menarik perhatian manusia karena "ketersembunyiannya". Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mahluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikāt sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.¹⁹

l. *"Tafsir al-Misbah"*

Buku ini ditulis oleh M. Quraish Shihab sewaktu masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 rabi'ul awwal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najla Shihab.

B. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. M. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya yang fenomenal dari M. Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004.

Pengambilan nama "al-Misbah" pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita,

¹⁹Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Op. Cit*, hal. 272

lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. *Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis belum membumi, setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik "Pelita Hati" diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan persamaan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, lentera, pelita, atau lampu disebut *Misbah*, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*" pada tahun 1997

yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis *dhoif*, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Jadi jelas bahwa yang melatarbelakangi lahirnya tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.²⁰

1. Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlily* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²¹ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbāb

²⁰<http://katarim.blogspot.com/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html>, diunduh hari Kamis, Tanggal 18-09-2014, Pukul 12.03 Wib.

²¹Abdul Hary al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cetakan II, 1996, hal.12. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, Cetakan III, 2010, hal. 41-42

al-Nuzūl dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh pembaca, karena *pertama*, selama ini Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *mauḍū'ī* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *mauḍū'ī* dibanding metode lain (*Ijmali, Tahlili, Muqarrīn*). *Kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal yang disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. *Keempat*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²²

2. Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabu ijtima'i*). Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufassir berusaha

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Bandung: Mizan, Cet.I, 2013, hal. 117

menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.²³

Corak tafsir ini (*al-Misbah*) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.²⁴

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan *ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

3. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

a. Sumber penafsiran

Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan tafsir al-Misbah. Hamdani Anwar mengatakan: “Bahwa sumber penafsiran yang dipergunakan pada tafsir al-Misbah ada dua, *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. Sedang yang *kedua*, adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini. Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan, mengenai sumber penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada tafsir *bi al-Ra'yī*.”

Kesimpulan yang seperti ini dapat dilihat dari pernyataan penulis (M. Quraish Shihab) yang mengungkapkan pada akhir “sekapur sirih” yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau

²³Abdul Hary al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Op. Cit., hal. 27-28

²⁴Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 71

menulis: “Akhirnya penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis, melainkan hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrāhīm Umar al-Biqā’i (W 885/1480 M), demikian juga karya tafsīr tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthowi, Syeikh Mutawalli al-Sya’rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn ‘Āsyūr, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i dan beberapa pakar tafsir lainnya.”²⁵

b. Langkah-langkah menafsirkan

Adapun dalam menjelaskan ayat-ayat suatu-surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- 1) Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- 2) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- 3) Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan *munāsabah*²⁶ ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- 4) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para penafsir lain dan menukil hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. XVIII

²⁶Yakni hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, antara satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat yang lain. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Semarang RaSAIL Media, Cetakan I, 2008, hal. 140

C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama

Dewasa ini banyak orang memahami ulama sebagai kelompok manusia yang identik dengan penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, memakai sorban, jubah dan sering tampil di atas mimbar dalam rangka memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Anggapan seperti itu tidaklah salah sama sekali, karena memang begitulah salah satu identitas ulama dan fungsinya di tengah masyarakat selama ini. Namun demikian, untuk memahami siapa yang dimaksud ulama, agaknya perlu kita merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang siapa dan bagaimana fungsi ulama itu sendiri.

Dalam menafsirkan kata ulama dalam al-Qur'an tentunya harus menggunakan metode tafsir *mauḍū'ī*, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam.²⁷

Adapun dalam bukunya M. Alfatih Suryadilaga, dkk, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *mauḍū'ī* Langkah-langkah dimaksud dapat disebutkan disini secara ringkas:

- a) Memilih atau menetapkan al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'ī*.
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *sabab an-Nuzūl*
- d) Mengetahui hubungan ayat-ayat (*munāsabah*) tersebut dalam masing-masing suratnya

²⁷Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2002, hal. 72

- e) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.
- f) Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas²⁸

Setelah penulis menetapkan kajian yang terdapat dalam al-Qur'an yakni mengenai konsep ulama, maka penulis berusaha melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama. Sejauh penelusuran penulis bahwa kata ulama yang secara langsung disebutkan di dalam al-Qur'an banyak, yaitu dalam surat al-Faṭ ir ayat 28 dan surat 'asy-Syū'āra ayat 197, akan tetapi untuk memperoleh kajian tentang konsep ulama tidak cukup dengan menggunakan kedua ayat di atas, penulis justru mengambil ayat lain yang seperti hanya surat az-Zumar ayat 9, surat ali Imron ayat 164, surat al-Baqarah 151 dan lain sebagainya. Berikut kajian tentang ayat-ayat ulama:

1. Berkenaan dengan Karakteristik Ulama

Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (197)

Artinya:

“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bukti bahwa ia diketahui oleh ulama Bani 'Isra'il”. (QS. al-Syū'arā: [26] 197).²⁹

Ayat yang sebelumnya menjelaskan bahwa al-Qur'an dan juga Nabi Muhammad saw. Telah disebut dalam kitab-kitab yang lama seperti yang diturunkan untuk Bani Israil, yakni Zabur Dawud, Taurat Musa dan Injil Isa. Nah, ayat ini bagaikan berkata: apakah kaum musyrikin yang menolak kebenaran al-Qur'an ini tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab lama itu untuk mengantar mereka menerima al-Qur'an ini. *Dan apakah tidak cukup bagi mereka tidak mau mencari dan mempelajarinya sendiri bahwa ada bukti yang sangat jelas yaitu bahwa ia diketahui oleh ulama Bani Israil.*

²⁸ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir, Op. Cit.*, hal. 47-48

²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2010, hal. 375

Didahului kata (آية) *ayat/bukti* pada ayat ini tidak dikatakan “apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka” karena ayat ini bermaksud menggarisbawahi bukti itu, bukan menggarisbawahi pengetahuan ulama Bani Israil.

Kalimat *Ia diketahui oleh ulama Bani Israil* maksudnya adalah mereka mengetahui tentang sifat al-Qur’an sebagai wahyu Allah dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.

Ketika rombongan kaum Musimin menghadap Negus (Najasyi) di Habasyah, Ethiopia, pemimpin rombongan, Ja’far Ibn Abi Ṭalib, diminta untuk membacakan sesuatu dari al-Qur’an. Maka, beliau membaca surat Maryam. Negus menangis sampai membasahi jenggotnya, para uskup yang berada disekitarnya ikut menangis, Negus berkata: “Demi Allah, dan demi apa yang disampaikan Musa, ini adalah dari sumber yang sama” Dan ketika dibacakan kepadanya oleh Ja’far pandangan al-Qur’ān tentang ‘Ī sa as., Negus mengambil sebijlidi dilantai, lalu berkata: “Tidak berbeda waktu lidi ini keyakinanaku tentang Isa dengan apa yang engkau bacakan” (HR. Aṭ -Ṭabarani melalui Abu Musa).³⁰

Dalam buku *Secercah Cahaya Illahi* M. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut berkaitan dengan konteks ini, ayat 197 di atas, diterjemahkan sebagaimana anda baca, dan atas dasar itu pula, kita dapat berkata bahwa kata *ulama*, digunakan al-Qur’an bukan hanya terhadap orang-orang Muslim, tetapi disandangkan juga kepada siapapun yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur’an.

Sejarah menginformasikan bahwa kaum Musyrikin Makkah, sering kali bertanya kepada orang-orang Yahudi tentang Nabi yang akan datang dan sifat-sifatnya, karena jauh sebelum Nabi Muhammad saw.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 9, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 341-342

Diutus, orang Yahudi sering kali menyebut tentang akan datang seorang Nabi. Ketika itu mereka menduga bahwa Nabi yang mereka tunggu kedatangannya itu adalah dari keturunan mereka, yakni Bani Israil. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Baqarah [2] ayat 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (89)

Artinya:

“Allah menyatakan, setelah datang kepada mereka al-Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu”

Ayat ini di samping membuktikan kebohongan ucapan mereka sebelumnya, juga menunjukkan keburukan lain dari Bani Israil. Al-Qur’an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia, termasuk Bani Israil, tetapi mereka menolaknya. Penolakan itu tidak berdasar sama sekali bahkan bukti pendukungnya sedemikian banyak karena itu sungguh aneh sikap mereka. Mereka tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.³¹

Dari surat asy-Syu’ara ayat 197 di atas dapat disimpulkan bahwa karakter ulama diantaranya yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan tentang al-Qur’an dan tidak terbatas hanya untuk orang Muslim. Karakteristik ulama yang semacam ini juga dikukuhkan dalam ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 310

Artinya:

“Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun”. (QS. al-Faṭṭir [35] ayat 28).³²

Setelah memaparkan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama, yakni buah-buahan berasal dari air dan gunung-gunung berasal dari magma, ayat ini pun menyitir perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup. Ayat diatas menyatakan: *Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak*, yakni unta, sapi dan domba, *bermacam-macam bentuk ukuran, jenis dan warnanya seperti itu pula*, yakni seperti keragaman tumbuhan dan gunung-gunung. Sebagian dari penyebab itu dapat ditangkap maknanya oleh ilmuwan dan karena itu *Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun*.

Firman-Nya (كَذَلِكَ) *Kazalika* dipahami oleh banyak ulama dalam arti sebagai keragaman itu juga terjadi pada makhluk-makhluk hidup itu. Ada juga ulama yang memahami dalam arti “seperti itulah perbedaan-perbedaan yang tampak dalam kenyataan yang dialami makhluk”. Ini kemudian mengantar kepada pernyataan berikutnya yang maknanya adalah “Yang takut kepada Allah dari manusia yang berbeda-beda warnanya itu hanyalah ulama/cendekiawan.”

Ayat ini menggarisbawahi juga kesatuan sumber materi namun menghasilkan aneka perbedaan. Sperma yang menjadi bahan penciptaan dan cikal bakal kejadian manusia dan binatang, pada hakikatnya tampak tidak berbeda dalam kenyataannya satu dengan yang lain. Bahkan sekiranya berbeda dalam kenyataannya satu dengan yang lain. Bahkan, sekiranya kita menggunakan alat pembesar sekali pun, sperma-sperma

³²M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Op. Cit, hal. 437

tampak tidak berbeda. Di sinilah letak salah satu rahasia dan misteri gen dan plasma. Ayat ini mengisyaratkan bahwa faktor genetiklah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya disebabkan oleh habitat dan makanannya. Maka, sungguh benar jika ayat ini menyatakan bahwa para ilmuwan yang mengetahui rahasia-rahasia penciptaan sebagai sekelompok manusia paling takut kepada Allah.

Kata (علماء) *ulama* adalah bentuk jamak dari kata (علم) ‘*alim* yang terambil dari kata akar yang berarti *mengetahui secara jelas*. Karena itu, semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf ‘*ain, lam, mim* selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (علم) ‘*alam/bendera, (علم) ‘alam/alam raya makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, (علامة) ‘alāmah/alamat.*

Banyak pakar agama seperti Ibn ‘Āsyūr dan Ṭabaṭṭaba’ī memahami kata ini dalam arti yang mendalam ilmu agama. Ṭabaṭṭaba’ī menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah swt. Dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan dan kegelisahan menjadi sirna, dan tampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.

Ṭahir Ibn ‘Āsyūr menulis bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyah/takut*. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya yakni pengetahuan yang sebenarnya, pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang ‘*ālim*, yakni orang yang pengetahuannya tentang syari’at,

tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahui dengan mantap dan memperhatikan serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syari'at. Kendati dia pada suatu saat melanggar akibat dorongan syahwat, atau nafsu, atau kepentingan duniawi, ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut sedikit atau secara keseluruhan. Adapun seseorang yang bukan *'ālim* tetapi mengikuti jejak ulama, upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama. Demikian lebih kurang Ibn 'Āsyūr.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud ulama pada ayat ini adalah “yang berpengetahuan tentang agama” bila ditinjau dari segi penggunaan bahasa Arab tidaklah mutlak demikian. Siapa pun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apa pun pengetahuan itu, maka ia dinamai *'ālim*. Dari konteks ayat ini pun, kita dapat memperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama itu adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam.³³

Dalam buku *Secercah Cahaya Illahi*, penulis (M. Quraish Shihab) mengemukakan bahwa ada dua catatan kecil namun amat penting yang perlu digarisbawahi dari ayat ini.

Pertama adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi. Penekanan ini diingatkan oleh Allah sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya.

Ini mengandung arti bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 60-62

keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya. Di tempat lain Allah bersumpah menyangkut keanekaragaman usaha manusia dengan malam dan siang, lelaki dan wanita sebagaimana Firman Allah:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ (2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (3)
 إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (4)

Artinya:

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).Demi siang apabila terang benderang.Demi penciptaan laki-laki dan perempuan. Sungguh, usahamu memang beraneka macam".(QS. al-Lail [91]: 1-4).

Lihatlah betapa berbedanya tingkat kegelapan malam dan terangnya siang. Camkanlah betapa berbeda panjang dan pendeknya waktu sepanjang tahun, dan amati pula betapa manusia berbeda-beda. Bukankah betapapun kedekatan dan miripnya manusia, tidak seorang pun yang persis sama? Bukankah tidak seorang pun yang sama sidik jarinya? Padahal, kalau Allah menghendaki, bisa saja Dia mempersamakannya, *Sebenarnya kami kuasa menyusun kembali jari jemarinya dengan sempurna* (QS. al-Qiyāmah: 4). Demikian dan yang pertama harus menyadari hal ini adalah ilmuwan, dan mereka pula yang harus tampil paling depan menjelaskannya.

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai dalam al-Qur'an ulama. Hanya saja seperti pernyataan di atas, pengetahuan tersebut menghasilkan rasa takut. *Khasyah* menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghīb al-Ashfāhānī, adalah *rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek*. Pernyataan di dalam al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.

Di atas terbaca bahwa ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu

mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut bahkan tidak meleset jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang seperti terbaca di atas, ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dan pengetahuan tentang Allah. Kesatuan itu dapat diperjelas dengan lanjutan ayat yang dinilai oleh sementara pakar tafsir sebagai penjelas tentang siapa ulama itu.

Seandainya ayat diatas dikemukakan tanpa diawali dengan kata “sesungguhnya”. Maka pendapat yang memahaminya sebagai penjelas tentang siapa ulama, sungguh kuat. Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut tidak mutlak dipahami sebagai penjelas tentang siapa ulama, namun paling tidak ia mengisyaratkan perlunya keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat al-Qur’an. Yang *pertama* adalah ayat-ayat Allah yang terhampar dan dibaca oleh mata kepala, serta dipikirkan oleh nalar, dan yang *kedua* adalah ayat-ayat-Nya yang terbentang dan dibaca oleh lidah dan dicamkan oleh hati. Karena itu, kalau seorang ilmuwan alam dan sosial tidak mau menggabung dalam dirinya apa yang dinamai ilmu agama dan ilmu umum, paling tidak dia harus dapat memberikan warna spiritual pada ilmunya antara lain, melalui motivasi dan penerapan ilmu tersebut sehingga pada akhirnya dia pun dapat menyandang gelar ulama yang takut dan kagum kepada Allah.

Dari gabungan kedua ayat yang menggunakan kata ulama di atas, dapat dirumuskan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam serta kandungan isi kitab suci, asal memiliki *khasyah* (rasa takut dan kagum kepada Allah), dia layak dimasukkan kedalam kelompok yang dinamai al-Qur’an dengan ulama.³⁴

³⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan I, 2007, hal. 52-55

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun* dapat dipahami sebagai lanjutan dari bukti ketidakbutuhan Allah terhadap iman kaum Musyrikin, kendati Allah selalu menghendaki kebaikan umat mereka. Demikian pendapat Ibnu ‘Āsyūr. Sedang Ṭabaṭ ṭabaṭī menjadikan sebagai penjelasan tentang sebab sikap ulama itu. Yakni, karena ‘izzah/keperkasaan Allah yang Maha kuasa menundukkan siapa pun dan tidak ditundukkan oleh siapa pun. Dia ditakuti oleh yang mengenal-Nya, selanjutnya karena Dia Maha pengampun, senantiasa memberi pengampunan dosa dan penghapusan kesalahan, para ulama percaya dan mendekatkan diri-Nya serta merindukan pertemuan dengan-Nya.³⁵

2. Berkenaan dengan Kedudukan Ulama

Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (32)

Artinya:

“Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang mendahului dalam kebajikan dengan izin Allah. Itulah dia karunia besar”. (QS. Al-Fatir [35]: 32).

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan الكتاب (*al-Kitab*) adalah al-Qur’an. Demikian pendapat mayoritas ulama. Kitab itu diwariskan langsung oleh Allah kepada siapa saja yang dipilih-Nya. Al-Biqā’i membandingkan redaksi ayat ini *“Kami wariskan dengan pewarisan kitab suci pada umat yang lain. Hal itu oleh Qs. Al-A’rāf [7]: 169 dilukiskan dengan kata waritsu/mereka mewarisi.”* Anda dapat memperoleh perbedaan umat yang lalu dan umat Nabi Muhammad, dari perbedaan redaksi itu. Demikian al-

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Op. Cit, Volume 11, hal. 63

Biqā'i. Maksudnya umat yang lalu mewarisi al-Kitab melalui upaya mereka, sedang Umat Nabi Muhammad yang mewariskannya adalah Allah secara langsung. Tentu saja, yang secara langsung dari Allah keadaannya lebih mantap daripada upaya manusia.

Kata (اورثنا)/awratsnā terambil dari kata (ورث)/waritsa yang berarti *mewarisi*, yakni *berpindah*. Sesuatu yang tadinya milik seseorang, lalu ia mati, bila milik tersebut berpindah kepada orang lain, perpindahan itu dinamai pewarisan. Makna kata ini berkembang sehingga digunakan juga dalam arti perolehan sesuatu tanpa upaya dari yang memperolehnya.³⁶

Rasul juga menjelaskan bahwa, “*Para ulama adalah ahli waris para nabi.*” Dalam konteks ini kitab suci al-Qur’an yang diwarisi oleh ulama umat Nabi Muhammad berbicara tentang berbagai disiplin ilmu agama. Oleh karena itu, ayat di atas menggarisbawahi bahwa kedudukan seorang ulama yaitu pewaris para nabi.

3. Berkenaan dengan Tugas Ulama

رَبَّنَا وَأَنْعِثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

Artinya:

“*Tuhan Kami utuslah pada kalangan mereka seorang Rasul dari mereka terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana*” (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Pesan dan kesan yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan bahwa Rasul yang kala itu diharapkan bertugas untuk *terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu*, baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan maupun alam raya yang Engkau ciptakan, *dan terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitab*, yakni al-Qur’an, atau tulis baca *dan al-Hikmah*, yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang

³⁶Ibid, hal. 70-71

mendatangkan manfaat serta menafik mudharat, *serta mensucikan* jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa. Kata *terus* pada terjemahan di atas dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya³⁷. Redaksi ayat yang mirip dengan ayat di atas yaitu QS. al-Baqarah [2]: 151 dan QS. Ali Imron [3]: 164:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengerjakan kepada kamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengerjakan kepada kamu apa yang kamu belum kamu ketahui”(QS. al-Baqarah [2]: 151).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

Artinya:

“Sungguh Allah telah tus di antara mereka seorangmemberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya kepada mereka sebelum itu adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali Imron [3]: 164).

Penulis dalam hal ini menyimpulkan bahwa ada beberapa tugas yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kerasulan dalam mengembangkan kitab suci al-Qur’an: *Pertama*, membacakan ayat-ayat al-Qur’an atau menyampaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Kitab. *Kedua*, Mengajarkan atau menjelaskan ajaran-ajaran al-Kitab (al-Qur’an). Dan *ketiga*, yaitu menyucikan diri dari segala dosa.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 390-391

4. Berkenaan dengan Keutamaan Ulama

Allah berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Artinya:

“Apakah orang yang beribadah di waktu malam-malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya. Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. al-Zumar [39] ayat 9)

M. Quraish Shihab menjelaskan kata (يعلمون) pada ayat di atas

bahwa kata tersebut dipahami sebagai kata yang tidak mempunyai objek. Maksudnya, siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja, jika makna ini yang anda pilih, harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.³⁸

Penyebutan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan bisa dipahami dengan ulama dan hal ini tentu menjadi pembeda dengan orang yang tidak berilmu sekaligus menjadi keutamaan tersendiri bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Di samping itu Allah juga menjelaskan lebih lanjut kaitannya dengan keutamaan ulama sebagaimana Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (11)

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Op. Cit, Volume 11, hal. 455

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka kamu berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadallah ayat 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan (الذين اوتوا العلم)

yang diberi ilmu pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shalih dan yang kedua beriman dan beramal shalih serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, ataupun tulisan, maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat ini tidak hanya ilmu agama, tetapi ilmu apa pun yang bermanfaat. Dalam QS. Fatir [35]: 27-28, Allah menguraikan sekian banyak makhluk *Ilahi* dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah*, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk megamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.³⁹

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 491

BAB IV
ANALISIS
PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG ULAMA DAN
RELEVANSI DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SEKARANG

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan terkait ulama, bahwa term/kata ulama disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua, pertama terdapat di surat asy-Syu'ara ayat 197 dan kedua terdapat di surat al-Fatir ayat 28¹. Akan tetapi untuk mendapatkan pengertian ulama secara komprehensif penulis mendasarkan pada ayat-ayat yang secara langsung menyinggung kata ulama maupun tidak, seperti hanya QS. az-Zumar ayat 9, surat ali Imron ayat 164, surat al-Baqarah 151 dan lain sebagainya.

Dalam merumuskan kaitannya dengan konsep ulama penulis membagi dengan empat kategori, yakni karakteristik, kedudukan, tugas dan keutamaan ulama. Ketika M. Quraish Shihab memaparkan karakter ulama, dia medasarkan pada dua ayat, yaitu QS. asy-Syuara ayat 197 dan al-Fatir ayat 28.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ulama yang terdapat dalam surat asy-Syu'ara ayat 197 terambil dari kata علم/ 'ālima (orang yang mengetahui) pengetahuan disini menurutnya adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan tidak terbatas hanya kepada orang-orang Muslim, siapapun yang memiliki pengetahuan tersebut, dialah yang disebut ulama². Hal ini disebabkan karena M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat memperhatikan konteks ayat yang turun pada waktu itu yaitu mereka orang-orang Bani Israil mengetahui tentang sifat al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya kerana sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.

¹Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Al-Fāz i Al-Qur'an*, Bandung: CV. Ponogoro, Tth., hal. 604

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011, hal. 341-342

Selanjutnya M. Quraish Shihab juga memperhatikan gaya bahasa atau kosa kata dan *munāsabah* ayat yaitu hubungan dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya³. Ini terlihat ketika dia menafsirkan kata ulama yaitu orang yang mengetahui tentang al-Qur'an, hal ini karena ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan al-Qur'an dan Nabi Muhammad yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu seperti hanya injil, zabor, taurat. Akan tetapi orang-orang tidak mau mempelajarnya dan juga menolak kebenaran kitab al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Padahal ulama Bani Israil mengetahui akan perkara tersebut.

Lain pula ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat kedua surat al-Fatir ayat 28. Dalam pernyataan di bab tiga telah dijelaskan bahwa yang dimaksud ulama disini adalah seseorang yang mengetahui baik berkaitan dengan ilmu agama ataupun fenomena alam serta dengan pengetahuannya mengantarkan dirinya *Khasyah* (memiliki rasa takut) kepada Allah. *Khasyah* dimaksudkan disini menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghīb al-Ashfāhānī⁴, adalah *rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek*⁵. Pernyataan di dalam al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat kedua tentu berbeda, yaitu jika ayat pertama merujuk kata ulama hanya seorang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an, maka ayat yang kedua cakupannya lebih luas. M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Fatir ayat 28 yaitu dengan merujuk pada akar kata ulama adalah bentuk jamak dari kata (علم) *'ālim* yang berarti (mengetahui secara jelas). Karena itu, semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf *ain*, *lam*, *mīm* selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (علم)

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan II, 2013, hal. 243-244

⁴Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, hal. 304

⁵Ar-Raghīb Al-Ashfāhānī, *Mu'jam Mufradāt Al-fāzil Qur'an*, Bairut: Dārul-Fikr, t.th, hal 106

‘alam/bendera, (عالم) ‘ālam/alam raya makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, (علا مة) ‘alāmah/alamat⁶.

M. Quraish Shihab juga menambahkan munassabah ayat sebagai penunjang untuk menafasirkannya sebagaimana dijelaskan dalam ayat sebelumnya (surat al-Fatir [35] ayat 27) bahwa al-Qur’an menyinggung tentang fenomena alam yaitu meliputi proses penurunan hujan, dan dari hujan tersebut tumbuh-tumbuhan akan menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, serta keanekaragaman tentang penggambaran gunung. Oleh karenanya M. Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang fenomena alam begitu penting dan bila diantara kita memiliki pengetahuan berkaitan dengan fenomena alam dalam dan dengan pengetahuannya mengantarkan dirinya takut kepada Allah maka orang tersebut bisa dikatakan ulama.

Pandangan berbeda datang dari ahli tafsir Sayyid Muhammad Husain at-Ṭabaṭṭaba’ī dalam tafsirnya al-Mizān, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengerti akan dzat Allah, nama-namanya, sifat-sifat dan perbuatannya secara sempurna yang dapat menenangkan hati mereka, menghilangkan rasa ragu-ragu dari hatinya, bekasnya akan nampak dalam semua amalnya lalu semua perbuatan dan perkataannya akan menjadi benar. Yang dimaksud dengan *khasyah* adalah benar-benar takut dan kekhusyukan batinnya dan kerendahan ḍohirnya akan selalu menyertainya.

Ṭabaṭṭaba’ī lebih lanjut juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata : *Innamā yakhsyallaha min ‘ibādihil ulamā* adalah ‘adat isti’naf. Kata *innamā* menjelaskan bahwa ibarat ayat ini memberikan bekas dan mewariskan iman kepada Allah secara hakikat dan takut yang sebenarnya hanya terdapat pada ulama bukan orang-orang bodoh, sungguh telah lewat

⁶M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Volume 11, hal. 60-61

bahwa peringatan hanya bisa dilalui oleh mereka (ulama) sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا تَنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

Artinya:

*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sholat. (QS. al-Fatir {35} ayat 18).*⁷

maka ayat ini seperti menjelaskan terhadap makna ayat *Innamā yakhsyallaha* yang menjelaskan bahwa takut yang secara hakikat hanya bisa ditemukan pada diri ulama.

Yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengerti akan dzat Allah, nama-namanya, sifat-sifat dan perbuatannya secara sempurna yang dapat menenangkan hati mereka, menghilangkan rasa ragu-ragu dari hatinya, bekasnya akan nampak dalam semua amalnya lalu semua perbuatan dan perkataannya akan menjadi benar. Yang dimaksud dengan *khasyah* adalah benar-benar takut dan kekhusyukan batinnya dan kerendahan dhohirnya akan selalu menyertainya.⁸

Pendapat yang sama di ungkapkan oleh Ṭahir Ibn ‘Āsyūr dalam Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr, bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyah*/takut. Lebih lanjut Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan terkait kata *innamā* merupakan ‘*adat qosor idofi*’ yang bertujuan untuk pengkhususan makna, maksudnya adalah orang-orang bodoh tidak akan takut kepada Allah, karena mereka adalah ahlu syirik, terlebih orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti itu termasuk orang-orang jahiliyyah (tidak memiliki pengetahuan). Orang-orang mukmin, pada saat itu adalah para ulama, dan sebaliknya orang-orang musyrik yang tidak memiliki

⁷M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2010, hal. 436

⁸Lihat juga Sayyid Muhammad Husain At-Ṭabaṭaba’ī, *Tafsir Al-Mizān Juz 17*, Lebanon: Beirut, Tth.,hal. 43

rasa takut kepada Allah bukan ulama. Kemudian ulama dalam tingkat ketakutannya sangat berbeda-beda. Didahulukan kata *yahsya* dari *fa'ilnya* karena sesungguhnya bertujuan untuk pembatasan, hal tersebut ditunjukkan kepada ulama yakni orang yang takut kepada Allah maka mengakhirkan *fail* hukumnya wajib daripada mengakhirkan *fi'ilnya* dan perlu diketahui bahwa Ṭahir Ibn 'Āsyūr dalam menafsirkan surat al-Fatir ayat 28 lebih menitik beratkan pada gaya bahasa.⁹

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, pengertian ulama dalam al-Qur'an adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan yang jelas tentang ilmu agama, kitab suci dan ayat-ayat Allah lainnya yang ada di muka bumi, yang dengan pengetahuannya itu menghantarkan orang tersebut memiliki *khasyah* (rasa takut) kepada Allah. Inilah konsep ulama menurut penulis dengan mengacu penafsiran M. Quraish Shihab atas surat asy-Syu'ara ayat 197 dan kedua terdapat di surat al-Fatir ayat 28.

Di sini juga dapat diketahui bahwa hal yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat-ayat tersebut adalah metode/pendekatan yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ayat tersebut menggunakan beberapa pendekatan, antara lain: kosa kata atau gaya bahasa, *munāsabah* ayat, konteks sosial historis baik pada waktu turunnya ayat atau kondisi dari mufassir sendiri.

Mengenai kedudukan ulama M. Quraish Shihab mendasari pada QS. Al-Fatir [35]: 32 yang menjelaskan tentang pewarisan al-Kitab kepada hamba-hamba yang telah dipilih oleh Tuhan yakni Nabi Muhammad. Dalam konteks ini memang M. Quraish Shihab tidak secara langsung menyinggung ayat terkait ulama, melainkan kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi sebagaimana sabda Rasul:

⁹ Muhammad Ṭahir Ibn 'Āsyūr, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Tunisia: Daru Sahnūn Linnasyriwa at-Tauzī', Tth., hal. 304-305

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ

Artinya:

*“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi”*¹⁰

Ayat yang dikemukakan di atas akan lebih jelas hubungannya dengan apa yang diwariskan oleh para nabi kepada ulama sekaligus fungsi yang harus mereka emban bila dihubungkan juga dengan surat al-Baqarah [2]: 213, yang berkesimpulan bahwa Tuhan mengutus nabi-nabi dan memberikan kepada mereka kitab-kitab suci agar masing-masing, melalui kitab suci, memberikan keputusan atau pemecahan terhadap apa-apa yang diperselisihkan atau dipersoalkan dalam masyarakat¹¹. Menurut hemat penulis bahwa kedudukan ulama yang dimaksud surat al-Fatir ayat 32 yaitu sebagai pewaris Nabi.

Berkenan dengan tugas seorang ulama M. Quraish Shihab menitik beratkan pada ayat tentang kenabian lagi yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 129. Dalam tafsir al-Misbah dia menjelaskan setidaknya ada tiga tugas seorang Nabi yakni *pertama*, membacakan al-Qura’an, *kedua*, mengajarkan al-Qur’an dan *ketiga* yakni menyucikan diri dari segala hal yang berbau maksiat.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar beliau menjelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim berdo’a kepada Allah supaya anak cucunya nanti dikemudian hari menjadi seorang Rasul dan *Membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau* yaitu perintah-perintah Ilahi untuk memupuk atau menjelaskan kepada seseorang tentang keesaan Tuhan. *“Dan mengajarkan kepada mereka kitan dan hikmat”*. Kitab yang dimaksud ialah kumpulan daripada wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah, yang bernama al-Qur’an dan hikmat adalah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan

¹⁰ Muhammad bin 'Isa al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī Juz 3*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2011, hal. 477-478 . Lihat juga karya Abū 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah Al-Ruba'iy, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2013, hal. 135-136

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cetakan I, 2007, hal. 586

perintah baik di dalam perkataan, atau perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri, yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi umatnya. *Wayuzakkithim*, untuk membersihkan diri mereka baik jasmani maupun rohani.¹²

Lebih lanjut Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* mengajarkan al-Qur'an kepada mereka, di samping rahasia-rahasia syariat dan tujuan-tujuannya dengan peragaan amal dihadapan umat Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi mereka baik perkataan ataupun perbuatan. Sedangkan kalimat *وَيُزَكِّيهِمْ* kemudian ia bersihkan diri dari kemusyrikan dan segala bentuk yang maksiat yang merusak jiwa dan mengotori akhlak, di samping meruntuhkan tatanan sosial, juga akan menuntun mereka di dalam membiasakan diri beramal baik, sehingga tertanamlah naluri kebaikan yang mendapatkan ridha Allah.¹³

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan berkaitan dengan tugas ulama yang mendasarkan pada ayat kenabian, tidak jauh berbeda mufassir yang lainnya yaitu membacakan al-Qur'an, Mengajarkan al-Kitab dan menyucikan diri dari segala hal yang berbau maksiat.

Selanjutnya berkaitan dengan keutamaan ulama M. Quraish Shihab menyinggung dalam QS. al-Zumar [39]: 9, dia menjelaskan bahwa penekanan pada ayat tersebut yaitu tentang keutamaan seseorang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. Pengetahuannya yang dimaksud ialah tentang ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik sosial ataupun agama. Kedua ilmu tersebut begitu penting karena pada hakikatnya semua ilmu adalah dari Allah.

Interpretasi yang di jelaskan di atas sama halnya dengan yang disampaikan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsir al-Aisar, dia

¹²Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar, Juz 1-3*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2010, hal 301-311

¹³Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1-3*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, Cetakan Kedua, 1992, hal. 397

berkesimpulan bahwa dalam QS. Az-Zumar: 9 menjelaskan terkait keutamaan bagi orang yang berilmu atas orang yang bodoh, dan seandainya orang yang berilmu tidak mengamalkan ilmunya, niscaya kedudukan mereka akan sama. Pernyataan Syakh Abu Bakar juga mengandung peringatan yang keras terutama bagi orang yang memiliki ilmu yang enggan mengamalkannya.¹⁴

Berbeda juga dengan pandangan Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dia menafsirkan kata (يعلمون)/*mengetahui* maksudnya mengetahui balasan ketika seseorang melakukan ketaatan pada Tuhan dan mengetahui hukuman yang akan mereka terima apabila mereka bermaksiat kepada-Nya. Sedangkan kata لَمْ يَعْلَمُوا/*tidak mengetahui* maksudnya yaitu orang-orang yang merusak amal perbuatan mereka secara membabi buta, sedang terhadap amal-amal mereka yang baik tidak mengarpakan kebaikan, dan terhadap amal-amal yang buruk mereka tidak takut kepada keburukan.¹⁵

Sedangkan ayat lain yang berkenaan dengan keutamaan ulama yaitu surat al-Mujadallah ayat 11. Dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat (الذين اوتوا العلم) *orang yang diberi ilmu pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Seseorang yang senantiasa melakukan shalat, dzikir, beramal shaleh dan bertaqwa kepada Allah tanpa didasari dengan adanya ilmu, niscaya amal ibadah mereka kurang sempurna, seperti hanya seseorang melakukan shalat tanpa dilandasi dengan ilmu maka shalatnya rusak. Inilah yang menjadi titik yang begitu penting dari ayat dia atas dimana ilmu pengetahuan dan keimanan seseorang harus selaras tidak boleh berdiri sendiri.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Dr. Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wasith, dia menjelaskan bahwa Allah secara khusus

¹⁴Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar, Jilid 6*, Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Darus Sunnah, Cetakan Ketiga, 2013, hal. 340

¹⁵Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 23*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, Cetakan Kedua, 1993, hal. 278

mengangkat kedudukan para ulama hingga beberapa tingkatan yang tinggi, dalam bentuk kehormatan di dunia dan di akhirat, ini membuktikan bahwa keutamaan orang yang memiliki ilmu atau ulama lebih tinggi dari pada yang lainnya.¹⁶

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep ulama menurut M. Quraish Shihab adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya.

B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ulama dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa paling tidak ada empat hal yang dijadikan kriteria apakah seseorang termasuk kategori ulama. *Pertama* adalah ia mempunyai pengetahuan yang jelas terhadap agama, kitab suci dan ayat-ayat/tanda-tanda Allah yang terdapat di muka bumi ini, *kedua* adalah pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah, jika terdapat seseorang yang memiliki dua kriteria ini, maka ia termasuk seorang ulama, *ketiga*, mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi, *keempat*, mampu mengemban tugas-tugasnya dan *kelima*, mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah.

Negara Indonesia, jauh sebelum M. Quraish Shihab melahirkan karya tafsir al-Misbah sampai sekarang, sudah memiliki cara pandang sendiri tentang konsep ulama. Terbentuknya konsep itu biasanya berawal dari pemahaman, kultur dan budaya masyarakat. Jika mengacu kamus besar bahasa Indonesia, maka di sana ditemui bahwa arti kata ulama adalah orang yang ahli dalam hal agama Islam.¹⁷ Jika dibandingkan dengan konsep M. Quraish Shihab

¹⁶Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith, Jilid 3*, Terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Ihsani, Cetakan Pertama, 2013, hal. 611

¹⁷Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008, hal. 1520.

di atas, maka nampak adanya perbedaan. Dalam hal ini adalah mengenai cakupan maknanya, dalam kamus bahasa Indonesia tersebut yang notabene dijadikan rujukan utama bangsa ini untuk mengetahui makna dari kata-kata yang ada, cakupan ulama sangat sempit yakni hanya orang yang mengetahui hal agama Islam, tidak mencakup orang yang mengetahui tentang fenomena alam, dan tidak tercakup apakah dengan pengetahuan agamanya itu akan mengantarkan kepada rasa takut pada Allah atau tidak.

Di sisi lain, jika penulis memperhatikan fenomena di masyarakat Indonesia pada umumnya, maka diketahui bahwa pemahaman mereka tentang konsep ulama juga sempit, terbukti dengan pemahaman mereka bahwa konotasi ulama adalah seorang *kyai*, *ustadz*, dan *pendakwah*,¹⁸ itulah beberapa sosok yang sering dikonotasikan sebagai seorang ulama. Jika demikian, maka jelas terdapat perbedaan antara konsep ulama menurut M. Quraish Shihab dengan realitas masyarakat di Indonesia, baik melihat fenomena sosial yang ada maupun dari buku acuan dalam hal ini adalah "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Yakni cakupannya sempit, berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab di atas, yakni mempunyai cakupan yang luas dan dengan kriteria yang jelas. Yakni seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya. Pertanyaannya sekarang, apakah pemahaman masyarakat tersebut sudah tepat?, maka jawabnya adalah belum, dikarenakan (tanpa mengurangi rasa hormat) dengan diidentikkannya ulama kepada *kyai*, *ustadz*, dan *pendakwah* adalah kurang tepat, hal ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama adalah tidak dipungkiri bahwa mayoritas *kyai*, *ustadz* atau *pendakwah* adalah para tokoh yang kesehariannya disibukkan dengan ilmu-ilmu agama, terkadang juga ditemui di antara mereka yang medan dakwahnya

¹⁸Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Ihsani, Cetakan Pertama, 1995, hal. 59

hanya terbatas pada pendidikan agama non formal misalnya *majlis ta'lim* dan pondok pesantren. Dengan demikian tentu mereka tidak terlalu menyibukkan diri dengan meneliti pengetahuan alam secara ilmiah, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka menjadikan alam sebagai bahan renungan untuk mengakui kebesaran kuasa Allah, yang akhirnya dapat menambah rasa *khasyah* mereka terhadap Allah.

Kedua, dewasa ini masyarakat sering terkecoh dengan penampilan seseorang dengan atribut-atribut seperti orang pandai agama (jubah, sorban, sering menggunakan dalil), selain itu banyak juga bermunculan di media massa, khususnya televisi sosok-sosok yang mengenakan atribut tersebut disertai kepiawaiannya dalam mengolah kata dalam ceramahnya. Hal ini tentu sangat baik karena makin banyak para pendakwah agama, dan akan tercukupinya dahaga keagamaan beberapa pihak yang mereka sibuk tidak dapat menghadiri pengajian di masjid, mereka dapat setiap waktu mendengarkan pengajian tersebut di televisi. Namun, tentu tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat oknum yang ternyata tidak sejalan dengan nafas agama, misalnya seorang yang telah disebut ustadz, tetapi melakukan penipuan, seseorang yang disebut ustadz akhlakunya tidak sejalan dengan agama, ia melakukan kekerasan, seorang yang disebut ustadz tetapi mengkomersialkan dakwahnya. Dari sini diketahui bahwa para oknum tersebut, dengan pengetahuannya terhadap agama belum bisa menghantarkannya pada rasa takut pada Allah.

Ketiga, terutama sering dijumpai di daerah perkotaan, terdapat beberapa orang yang mungkin secara keilmuan agama tidak sependai para ustadz, kyai, penceramah yang ada, namun jika dilihat mereka adalah orang yang selalu dapat merenungkan fenomena-fenomena alam yang ada, sehingga dengan keterbatasan pengetahuan agamanya, ia tetap bisa merasakan takut kepada Allah, sehingga perilaku yang tercermin dari dirinya sehari-hari adalah kebaikan, para tetangga pun nyaman berada di sampingnya, kepedulian sosial pun makin hari makin baik dikarenakan ia selalu dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah yang tergelar di jagat raya ini.

Berdasarkan pengamatan penulis tersebut, maka diketahui bahwa pemahaman masyarakat Indonesia yang lebih sering mengaitkan, membatasi pengertian ulama hanya pada para kyai, ustadz dan pendakwah adalah kurang tepat, karena pembatasan itu terkadang menghantarkan pada kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang. Bukankah sebutan kyai, ustadz dan pendakwah hanyalah seperti gelar yang bisa jadi oknumnya tidak selalu serta-merta mencerminkan sifat-sifat mulia dari gelar tersebut, selain itu terdapat sekelompok orang yang pengetahuan agamanya tidak sependai para kyai, ustadz dan pendakwah, tetapi mereka adalah orang-orang yang pandai mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah di alam raya ini, sehingga mereka memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah.

Oleh karena itu, konsep ulama menurut M. Quraish Shihab adalah hal yang perlu dijadikan sebagai rujukan dalam memahami konsep ulama, karena konsep M. Quraish Shihab mempunyai kriteria yang jelas yang mengacu pada sifat-sifat, bukan pada gelar atau atribut lahiriyah, itu akan lebih sesuai dalam semangat agama, bahwa kemuliaan bukan dikarenakan gelar, atau jabatan tertentu, melainkan dengan ketaqwaan dan kecintaan manusia pada Allah, dalam konteks konsep ulama, maka kemuliaan bukan hanya terletak pada tinggi atau tidaknya gelar seseorang, apakah ia dinilai masyarakat sebagai kyai, ustadz, pendakwah atau hanya sebagai dokter, karyawan, wirausahawan, yang penting dengan pengetahuan yang mereka miliki (baik agama maupun alam) itu dapat menghasilkan rasa takut kepada Allah.

Berdasarkan hal itu, penulis memahami bahwa unsur penting yang harus dimiliki ulama adalah “rasa takut” kepada Allah, adapun caranya bisa dengan kedalaman pengetahuan agama ataupun dengan menambah perenungan dan pengambilan pelajaran/*i'tibar* dari ayat-ayat Allah yang tergelar di alam raya. Inilah pemahaman penulis setelah melihat konsep ulama menurut penafsiran M. Quraish Shihab, jika demikian maka hal ini tentu dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat Indonesia untuk selalu mengintrospeksi dirinya sendiri dalam rangka menjadikan pengetahuan yang telah dimilikinya sebagai saran menghasilkan kedekatan dan rasa takut pada Allah.

Di akhir penulis ingin menyampaikan bahwa adanya konsep ulama bukanlah untuk menjadikan tiap-tiap orang menilai orang lain ataupun menghakimi orang lain, bukanlah itu yang dikehendaki dari kajian atas konsep ulama, melainkan justru yang diharapkan adalah mencari kejelasan dan petunjuk al-Qur'an mengenai konsep ulama untuk selanjutnya dijadikan pedoman dan acuan bagi diri pribadi tiap-tiap orang dalam berlomba-lomba mencapai keridhaan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dalam data yang telah dibahas di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep ulama menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisi-Nya.
2. Relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ulama dalam kehidupan sekarang terutama di Indonesia yang lebih sering mengaitkan atau membatasi pengertian ulama hanya kepada para kyai, ustadz dan pendakwah adalah berbeda dengan pemahaman M. Quraish Shihab, karena pembatasan itu terkadang menghantarkan pada kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang. Bukankah sebutan kyai, ustadz dan pendakwah hanyalah seperti gelar yang bisa jadi oknumnya tidak selalu serta merta mencerminkan sifat-sifat mulia dari gelar tersebut, selain itu terdapat sekelompok orang yang pengetahuan agamanya tidak sependai para kyai, ustadz dan pendakwah, tetapi mereka adalah orang-orang yang pandai mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah di alam raya ini, sehingga mereka memiliki rasa takut pada Allah. Oleh karena itu, konsep ulama menurut M. Quraish Shihab adalah hal yang perlu dijadikan sebagai rujukan dalam memahami konsep ulama, karena konsep M. Quraish Shihab mempunyai kriteria yang jelas yang mengacu pada sifat-sifat, bukan pada gelar atau atribut lahiriyah, itu akan lebih sesuai dalam semangat agama, bahwa kemuliaan bukan dikarenakan gelar, atau jabatan tertentu, melainkan dengan ketaqwaan dan kecintaan manusia pada Allah, dalam konteks konsep ulama, maka kemuliaan bukan hanya terletak pada

tinggi atau tidaknya gelar seseorang, apakah ia dinilai masyarakat sebagai kyai, ustadz, pendakwah atau hanya sebagai dokter karyawan, wirausahawan, yang penting dengan pengetahuan yang mereka miliki (baik agama maupun alam) itu dapat menghasilkan rasa takut kepada Allah.

B. SARAN-SARAN

Hendaknya ketika melihat seseorang yang identik dengan penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, memakai sorban, jubah dan sering tampil di atas mimbar dalam rangka memberikan nasehat-nasehat keagamaan, jangan langsung memberikan persepsi bahwa merekalah ulama, akan tetapi alangkah baiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu makna ulama yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ,Abu Usamah, *Majalah Dinding Al-'Itishom*, Edisi 8, Semarang: Majlis Ta'lim Al-I'tishom, 2013.
- Ajaj, Hamzah Muhammad Shalih, *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- Al-Ardiy, Abi Dāwud Sulaiman, *Sunan Abī Dawud*, Al-Qāhirah Mesir: Dāru Ibnu Haitsam, 2007.
- Al-Ashfāhānī, Ar-Raghīb, *Mu'jam Mufradāt Alfāzil Qur'an*, Bairut: Dārul-Fikr, t.th.
- Al-Bukhorī, Abi Abdillah Muhammad bin Ismā'īl, *Ṣohih Al-Bukhori*, Indonesia: Maktabah Dār Ihya' Al-Kutub Al-'Arābiyyah, Tth.
- Al-Farmawy, Abdul Hary, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Pustaka Setia, Bandung, 2002. M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Teras, Cetakan III, 2010.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Aisar, Jilid 6*, Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Darus Sunnah, Cetakan Ketiga, 2013.
- Al-Jazairy, Sufyan, *Asnāful Ulama Wa Aushofuhum (Potret Ulama Antara Yang Konsisten & Penjilat)*, Terj. Muhammad Saffuddin, Solo: Jazera, Cetakan Kedua, 2012.
- Al-Khafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, Cetakan II, 2006
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 1-3*, Semarang: PT. KaryaToha Putra, Cetakan Kedua, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Al-Naisābūrī, Abī Al-Husain bin Al-Hajaj Ibnu Muslim Al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ruba'iy, Abū ʿAbdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Majah*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah-Beirut, 2013.
- Al-Ṭaba'thabā'ī, Sayyid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizān*, Lebanon: Beirut, Tth.

- Al-Tirmizī, Muhammad bin 'Isa, *Sunan Tirmizī*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah-Beirut, 2011.
- Amrullah , Haji Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PustakaPanjimas, 2010.
- Asyūr, Muhammad Thahir Ibn, *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, Tunisia: DaruSahnūn Lin-nasyriwa at-Tauzī', Tth.
- Azīz, Abdul, dkk, *Perandan Fungsi Ulama Pendidikan*, Jakarta Pusat: PT. Pringondani Berseri, Cetakan Pertama, 2003.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2002.
- Bakker, Anton, dan Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bāqī, Muhammad Fuad 'Ābdul, *Mu'jam Mufahras Li Al-fādzi Al-Qur'an*, Bandung: CV. Ponogoro, Tth.
- _____, *Mu'jam Mufahras Li Al-fādzi Al-Qur'an*, Beirut: Dārul Fikr, 1891
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, Cetakan Ketiga, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993.
- Fedespiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, Cet. I, 1996.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Bima Aksara, 2003.
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia*, TERAJU, Bandung, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Halim, Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, *Berguru Kepada Sang Maha Guru, (Catatan Kecil Seorang Murid) Tentang Karya-Karya Dan Pemikiran M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2014.

- Hanbal, Ahmad Ibn, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Baerut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008.
- Hasyim, Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gemalhsani, Cetakan Pertama, 1995, hal. 57
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang RaSAIL Media, Cetakan I, 2008.
- Mauladdawilah, AbdulQadir Umar, *17 Habib Berpengaruh di Indonesia*, Malang: Pustaka Bayan, Cetakan VII, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 7, 1996.
- Perpustakaan Nasional; Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2007.
- Roziqin, Badiatul, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, Cetakan II, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2010.
- _____, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Bandung: Mizan, Cet. I, 2013.
- _____, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, Cetakan II, 2013
- _____, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2005.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cetakan III, 2009.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan Keempat, 2011.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.

SuharsodanRetnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: CV. Widya Karya, Cetakan VIII, 2009.

Suprpto, Bibit, *Enslkopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karyadan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, Cetakan Pertama, 2010.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Pertama Edisi IV, 2008.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith, Jilid 3*, Terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Ihsani, Cetakan Pertama, 2013.

<http://katakaram.blogspot.com/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html>, diunduh hari Kamis, Tanggal 18-09-2014, Pukul 12.03 Wib.

Harun Lubis, (2003), Biografi Syekh Abdul Halim Mahmud. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2015 dari <http://harun-lubis.blogspot.com/2013/09/biografi-syekh-abdul-halim-mahmud.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Moh Ali Huzen
T T L : Tegal, 26 Februari 1993
Alamat : Jl. Samadikun RT 04 RW 03
Kel. Debong Kulon Kec. Tegal Selatan Kota Tegal

Riwayat Pendidikan

Formal

1998 – 1999 TK Al-Hidayah Tegal
1999 – 2004 Madrasah Ibtidaiyyah Mambaul Ulum Tegal
2004 – 2007 Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
2007– 2010 Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
2010 – 2015 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Non Formal

2004 – 2010 Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : MOH. ALI HUZEN

NIM : 104211033

Fakultas : Ushuluddin

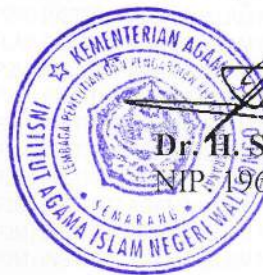
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....83..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,

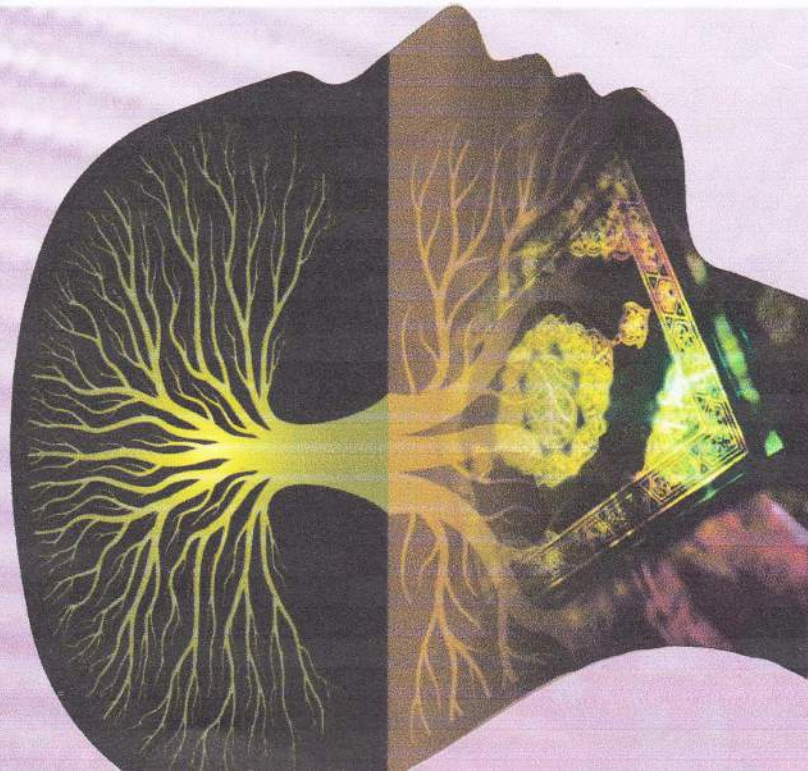
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

SERTIFIKAT



supported by:



Design by: thwalisongo.wordpress.com

Diberikan Kepada:

Moh. Ali Husein

Atas partisipasinya dalam
Musyawarah kerja nasional (Mukernas)
yang diselenggarakan
oleh Forum Komunikasi Mahasiswa
Jurusan Tafsir dan Hadits Se-Indonesia (FKM-THI)
pada 12 Desember 2012
di IAIN Walisongo Semarang
sebagai

P E S E R T A



Dr. Nashihun Amin, M.Ag.

NIP. 19680701 199303 1 003

Kajur Tafsir
dan Hadits

A. Musyafiq, M.Ag.

NIP. 197207091999031002



EVI Lili Hadiyatik

NIM. 094211011KERNIM: 094211009

JUR. TAFSIR HADITS
FAKULTAS
USHULUDDIN



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : Moh. Aji Husen
N I M : 104211033
Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin / Tafsir Hadits.

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
 “MENEKUKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQU KARIMAH”
 yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai “PESERTA” dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

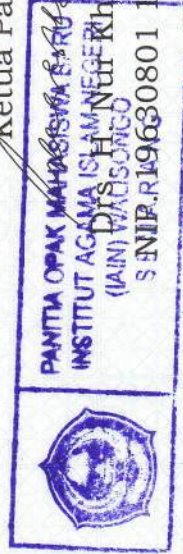
Semarang, 28 September 2010

An. Rektor
 Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
 NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PANITIA OPAK MAHASISWA IAIN WALISONGO
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 (IAIN) WALISONGO
 Drs. H. Nuri Khoirin, M.Ag
 S NIP. RI 9630801 199203 1001

**BIMBINGAN MUQRI'
THORIQOH BACA TULIS DAN MENGHAFAK AL QUR'AN
YANBU'A**

محفوظ بن عبد الله

غير من القرآن والحلمه

شهادة

S E R T I F I K A T

No. : 11459/BMY/III/2015

diberikan kepada :

Moh. ALI HUSEN

Tempat, Tgl. Lahir : Tegal, 26 Februari 1993

Alamat : Jl. Samadikun Rt. 04/03 Debog Kulon
Kec. Tegal Selatan Tegal

telah mengikuti

Bimbingan Muqri' (Pengajar) Yanbu'a

yang diselenggarakan pada hari : *Ahad Pon*

tanggal : 24 Jumadal Ula 1436 H/15 Maret 2015 M

oleh : *Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz eL-Fasya*

di : Audit 1 Kampus 1 UIN Walisongo Semarang

Semoga mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah
serta Ridlo Allah SWT. Amin.



Semarang, 15 Maret 2015 M

Pengasuh/Pembimbing

H. M. Ufil Albab Arwani

SERTIFIKAT

21th
SANTRI MENULIS

**GERAKAN
SANTRI MENULIS**

**SARASEHAN JURNALISTIK
RAMADAN 2015**

23 Juni 2015M/ 6 Ramadan 1436H
PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH
Jl. Suburan Mranggen,
Kabupaten Demak



Moh. Ali Huzen



H. Amir Machmud NS SH MH
(Pemimpin Redaksi)

SUARA MERDEKA



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
bersama dengan
MAJELIS AL-MUWASHOLAH BAINA ULAMA-IL MUSLIMIN
didukung oleh :
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA



Memberikan

Kepada :

MUH ALI HUZEN

Sebagai :

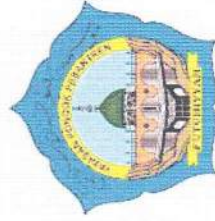
Panitia Internal Pesantren Futuhiyyah

pada acara Workshop "TIK Pesantren"

yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Kabupaten Demak
 pada tanggal 25 – 26 Februari 2014

Ketua
Majelis Al-Muwasholah Baina Ulama-il Muslimin

Habib Habib Hamid Al Qadri



KEMKOMINFO

Surabaya, 12 Januari 2014

